

# LAFAZ SALĀM MENURUT MUFASSIR

## SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**ATINA PENTIANA**

NIM. 200303053

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH**

**2025 M/ 1446 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Atina Pentiana  
NIM : 200303053  
Jenjang : Sastra Satu (S1)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh,  
Yang menyatakan,



**Atina Pentiana**  
**NIM. 200303053**

جامعة الرانيري  
A R - R A N I R Y

## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S 1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**Atina Pentiana**

**NIM. 200303053**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I  
Yang menyatakan



**Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag.**

**NIP.197110012001121001**

Pembimbing II  
Yang menyatakan



**Syukran Abu Bakar, Lc., MA.**

**NIP. 198505152023211027**

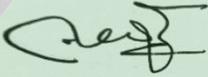
# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi  
Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari: Senin, 13 Januari 2025 M  
13 Rajab 1446 H

Di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua



**Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag.**  
NIP.197110012001121001

Sekretaris



**Syukran Abu Bakar, Lc., MA.**  
NIP. 198505152023211027

Penguji I



**Dr. Suarni, S.Ag., MA**  
NIP.197303232007012020

Penguji II



**Furqan, Lc., MA.**  
NIP. 197902122009011010

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



**Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag.**  
NIP. 197804222003121001

## ABSTRAK

Nama/NIM : Atina Pentiana/200303053  
Judul Skripsi : Penafsiran Lafadz Salam menurut Mufassir  
Tebal Skripsi : 73 halaman  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag.  
Pembimbing II : Syukran Abu Bakar, Lc., MA.

Pengetahuan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tidak bisa dipahami sebelum mengetahui dan menelaah makna dari lafaz-lafaz yang terkandung di dalamnya. Makna salam yang dipahami masyarakat umumnya, merupakan suatu ungkapan atau ucapan 'assalamualaikum' dan secara umum sering kali salam dikaitkan sebatas makna keselamatan dan kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna salām menurut mufassir. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data kemudian menyusun hasilnya dengan menggunakan metode maudhu'i. Adapun sumber data primer adalah, kitab tafsir al-Misbah, al-Azhar, al-Munir, dan data skunder dari berbagai literatur seperti buku, jurnal dan beberapa sumber lainnya yang berkenaan dengan lafaz salam. Hasil penelitian ini, penulis menemukan bahwa lafaz salam yang makna dasarnya selamat atau sejahtera, memiliki konteks makna lain. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dari sekian lafaz salām yang terulang dalam al-Qur'an, salām memiliki enam konteks makna yang berbeda-beda. Di antaranya bermakna, doa, Asma Allah, surga, sifat, selamat tinggal, dan penghormatan. Kata salām memiliki keberagaman makna ketika dikaitkan dengan konsep yang berbeda seperti ketika dikaitkan dengan konsep kata dar maka memiliki makna surga (dar al salām).

**Kata kunci:** Makna salam, derivasi, dan al-Qur'an

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

Pedoman transliterasi dalam skripsi ini merujuk pada model transliterasi Ali 'Audah dengan bentuk sebagai berikut.

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z̤ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	,
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ (kasrah) = misalnya, قیل ditulis *qīla*

◌ (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, حريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawḥid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (dengan garis atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (dengan garis atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (dengan garis atas)

Misalnya kata نوحیها ditulis *nūhīhā*, dan sebagainya.

4. *Ta' Marbūṭah* (ة)

*Ta' marbūṭah* hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūṭah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya تحافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-falāsifah*, دليل الإنابة ditulis *Dalīl al-'Ināyah*, مناهج الأدلة ditulis *Manāhij al-Adillah*, dan sebagainya.

5. *Syaddah* (*tasydid*)

*Syaddah* dalam tulisan arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya اسلامیة ditulis *islāmiyyah*, dan sebagainya.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال, transliterasinya adalah *al*, misalnya الكشف ditulis *al-kasyf*, النفس ditulis *al-nafs*, dan sebagainya.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya ملائكة ditulis *malā’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtira’*, dan sebagainya.

### **B. Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus bukan Dimasyq; Kairo bukan Qahirah, dan sebagainya.

### **C. Singkatan**

Swt : *Subhānahu wa ta’ālā*  
Saw : *Ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*  
QS. : Al-Qur’an Surah  
H : Hijriah  
M : Masehi  
terj. : Terjemahan  
hlm : Halaman

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah tuhan semesta Alam. Puji syukur penulis panjatkan atas segala rahmat, karunia, taufiq, dan hidayah-Nya yang tidak mampu dihitung oleh hamba-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam selalu turunkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, rasul pilihan yang membawa cahaya penerang dengan ilmu pengetahuan.

Penyelesaian skripsi ini diajukan untuk dapat menyelesaikan Program Sarjana (S1) Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini penuh dengan kesulitan dan juga kendala, namun dengan segala bantuan, dorongan serta dukungan dan do'a dari berbagai pihak, sehingga Alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu dalam proses penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah sungguh sebuah perjuangan yang cukup panjang yang telah penulis lalui untuk dapat menyelesaikan skripsi ini demi mendapatkan gelar yang sudah penulis impikan sejak lama. Rasa syukur dan Bahagia yang penulis rasakan ini akan penulis persembahkan juga kepada orang-orang yang sangat berarti dalam proses perjalanan penulis.

Orang tua penulis yang hebat, tercinta dan tersayang yaitu ayahanda Alimsyah dan ibunda Erniati, yang telah memberikan kasih sayang, pengorbanan, doa serta memberi dukungan dan dorongan kepada penulis hingga skripsi ini bisa terselesaikan. Terimakasih sudah melangitkan begitu banyak doa untuk penulis dan terimakasih sudah menjadi orang tua terbaik yang selalu mengusahakan apapun untuk penulis. Semoga Allah Swt selalu

melindungi dan memberikan keberkahan di dunia dan tempat terbaik di akhirat kelak.

Selanjutnya kepada kakak penulis, kak Alni terimakasih telah kebersamai penulis di perantauan ini dari awal perkuliahan sampai dengan selesai, selalu memberikan nasehat dan menyayangi penulis. Terimakasih sudah membantu dan mendukung penulis, mengajak penulis ke tempat bagus dan makan enak. Meskipun sering marah-marah tapi tetap perhatian dan memberikan barang barang bagus untuk penulis.

Selanjutnya dengan hormat penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing skripsi I dan kepada Bapak Syukran Abu Bakar, Lc., MA, selaku pembimbing II yang telah rela meluangkan waktu di tengah kesibukannya, dengan kesabaran dan penuh keikhlasan membimbing penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Tidak lupa juga ucapan terima kasih penulis kepada bapak Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag. selaku Penasehat Akademik serta pembimbing pertama pada proses awal pengerjaan skripsi ini. Dari bimbingan yang diberikan kepada penulis, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Allah Swt membalas semuanya dengan keberkahan umur, rezeki, kesehatan dan bertambahnya ilmu pengetahuan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta dengan jajarannya, dan kepada ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Ibu Zulihafnani, S.TH, MA, juga sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak Muhajirul Fadhli, Lc, MA.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta semua karyawannya, kepada Kepala Perpustakaan Induk Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan seluruh karyawannya, Kepala perpustakaan

wilayah, dan karyawan yang membantu dan meminjamkan buku-buku yang menjadi bahan skripsi penulis.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2020 bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Khususnya kepada Miftah, Rosi dan Della yang telah setia kebersamai penulis. Terimakasih telah banyak meluangkan waktu untuk menemani penulis ketika menjumpai dosen dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah membalas teman-teman dengan keberkahan, kebahagiaan, kebaikan serta tercapai semua angan dan cita-cita dikemudian hari.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari yang namanya sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik juga sarannya guna membangun karya yang lebih baik lagi di masa yang akan datang. Mudah-mudahan skripsi ini dapat membawa manfaat dan juga menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca.

Banda Aceh, 11 Oktober 2024

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Atina Pentiana

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian.....	7
<b>BAB II SALĀM.....</b>	<b>10</b>
A. Pengertian Salām.....	10
B. Macam-Macam dan Hukum Salām.....	12
C. Keutamaan Ucapan Salām dalam Islam.....	23
<b>BAB III LAFAZ SALĀM MENURUT MUFASSIR.....</b>	<b>27</b>
A. Klasifikasi dan Makna Lafaz Salām dalam alQur'an..	27
B. Makna Lafaz Salām Menurut Mufassir.....	35
1. Lafaz Salām yang Bermakna Doa.....	35
2. Lafaz Salām yang Bermakna Nama/Asma Allah.....	42
3. Lafaz Salām yang Bermakna Surga.....	44
4. Lafaz Salam Sebagai Kata Sifat.....	48
5. Lafaz Salam yang Bermakna Perpisahan.....	51
6. Lafaz Salam yang Bermakna Penghormatan.....	56
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan.....	67

B. Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>73</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan sebagai mu'jizat agung kepada Rasulullah Saw, sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia yang bertaqwa dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat, dari kegelapan menuju cahaya kebenaran. al-Qur'an menempati urutan pertama sebagai sumber penetapan hukum. Mu'jizat al-Qur'an tidak terdapat pada lembaran fisiknya, tetapi dalam bahasa dan maksud yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu al-Qur'an adalah dalil pertama dan utama dalam pembentukan hukum Islam.

Mu'jizat yang dimiliki al-Qur'an sangat istimewa seperti; keindahan bahasanya, pemberitaan kejadian masa lalu yang kemudian terbukti kebenarannya, memberitahukan hakikat alam beserta isinya dan keistimewaan ini terungkap melalui penggalian ilmu pengetahuan.<sup>1</sup> Untuk itu, pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an perlu dilakukan antara lain adalah melalui penafsiran yang dipahami dengan jelas.

Mempelajari dan mengkaji kitab suci al-Qur'an, akan mendorong seseorang untuk terus menyelami kedalaman dan menemukan keagungan mu'jizatnya ditambah lagi jika mencermati ayat-ayatnya, maka semakin diketahui bahwa ia merupakan kitab yang terjaga keotentikannya, redaksi dan susunan bahasa, serta kandungan maknanya, yang semuanya senantiasa dalam penjagaan dan lindungan dari Allah Swt. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر : ٩)

---

<sup>1</sup> Ahmad Rifani, "Bahasa al-Qur'an Sebagai Bagian dalam Ijtihadiyyah", *Journal Of Islamic and Law Studies*, Vol 3 Nomor 2, (2019), hlm. 49.

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9)

Al-Qur’an tidak akan mengubah dunia dan isinya tanpa adanya usaha. Dibutuhkan upaya untuk menggali semua ajaran yang terkandung dalam al-Qur’an. Usaha menggali semua ajaran yang ada di dalam al-Qur’an tersebut dikenal dengan istilah tafsir. Tafsir al-Qur’an berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan zaman, hingga muncul berbagai karya tafsir. Seiring dengan perkembangan zaman, pemahaman terhadap al-Qur’an semakin berkembang di antaranya pemahaman tentang salām.<sup>2</sup>

Mahmud Yunus menyebutkan dalam kitabnya bahwa salām berasal dari kata *salima- yaslamu-salāmatun-salāmun* yang artinya selamat dan sentosa.<sup>3</sup> Adapun dalam kamus al-Qur’an kata dasar salām adalah سلم yang artinya selamat dan terbebas dari bahaya, baik bahaya secara lahir maupun bahaya secara batin.

Sekarang ini, masyarakat luas memahami salām sebagai berjababat tangan dan ungkapan atau ucapan 'Assalāmu‘alaikum' dan 'Wa‘alaikumussalām'. Padahal kata salām dalam al-Qur’an memiliki kandungan makna yang lebih luas dari pada itu.<sup>4</sup> Kata salām dalam al-Qur’an ada yang mengandung makna Sifat sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Qadr ayat 5.

سَلَّمَ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ (القدر: ٥)

“Sejahteralah (malam) itu sampai terbit fajar.” (QS. Al-Qadr ayat 5)

---

<sup>2</sup> Irfan Maulana, “Konsep Salām dalam Perspektif Hamka”, (Skripsi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021), hlm. 2.

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuriyah, 2010), hlm. 177.

<sup>4</sup> Nurun Nissa Baihaqi, “Makna Salām dalam al-Qur’an”, *Jurnal Taqaddumi*, Vol 1 Nomor 1, hlm. 4.

Salām dalam ayat di atas disandarkan kepada malam lailat al-qadar sebagaimana malam itu disifati dengan malam yang penuh dengan kebaikan karna pada malam itu diturunkannya al-Qur'an. Pada malam ini juga dipenuhi dengan kedamaian, kesejahteraan, dan keberkahan. Selain mengandung konteks makna lain seperti sifat, kata salām juga memiliki kandungan makna doa, ada ayat dalam al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kata salām dan mengandung makna doa.<sup>6</sup> Seperti doa Nabi Isa dalam QS. Maryam ayat 33.

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا (مريم: ٣٣)

“Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari kelahiranku, hari wafatku, dan hari aku dibangkitkan hidup (kembali)” (QS. Maryam: 33).

Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah Isa mengakhiri perkataannya dengan doa, doa tersebut berbunyi “Keselamatan dan kesejahteraan semoga selalu tercurahkan atas diriku serta keterhindaran dari segala bencana dan aib. Semoga aku terhindar pula dari aib dan kekurangan, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali di Padang Mahsyar”.<sup>5</sup>

Salām pada ayat di atas memiliki makna dan penafsiran yang sama di dalam kitab tafsir al-Azhar. Sebagaimana di dalam kitab tafsir al-Azhar, Hamka menafsirkan bahwa ayat di atas merupakan permohonan Nabi Isa kepada Allah. Adapun dalam tafsir al-Misbah, Salām juga diartikan sebagai doa dan kata ‘kesejahteraan’ pada ayat di atas Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat ini sekaligus mengabadikan dan merestui ucapan selamat natal. Asalkan mengucapkannya tidak merusak akidah seseorang.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keseharian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 180.

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keseharian al-Quran*, hlm. 180.

Kata Salām dimaknai juga dengan kata kesejahteraan, dalam Kamus Bahasa Indonesia sejahtera adalah sebagai kondisi aman, sentosa, dan makmur serta bebas dari segala macam kesusahan, gangguan, kesukaran dan lain-lain.<sup>7</sup> Kesejahteraan dapat dimaknai kata atau ungkapan yang menunjukkan kepada keadaan yang baik, atau keadaan di mana orang-orang tersebut dalam keadaan sehat, damai dan makmur.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan yang ada pada latar belakang masalah di atas, penulis ingin mengetahui dan mengkaji lebih dalam tentang makna kata Salām dalam al-Qur'an, sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul “Lafaz Salām Menurut Mufassir”.

## **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan proses memetakan dan menentukan masalah-masalah yang akan diteliti dan dikaji sehingga dapat menemukan solusi atas masalah yang terdapat di dalam sripsi ini, dari substansi masalah di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengungkapan lafaz salām dan klasifikasi ayat salām dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat salām menurut para Mufassir?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi makna dan ayat salām di dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna salām menurut

---

<sup>7</sup> Poerwadarminta, W.J.S, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), hlm. 887.

<sup>8</sup> Amiru Sodiq, “Konsep Kesejahteraan dalam Islam” *Jurnal Equilibrium*, Vol 3 Nomor 2, (2015), hlm. 383.

para Mufassir.

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis. Penelitian ini menjadi kesempatan peneliti untuk mengaplikasikan kemampuan yang dimiliki secara teoritis yang selama ini diperoleh di bangku kuliah serta diharapkan dapat memberikan motivasi minat dan pemahaman mengenai tafsir kata salām menurut Mufassir.
2. Secara akademisi kajian ini merupakan bentuk sumbangsih bagi pengembangan studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
3. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi atau bahan bacaan.

#### **D. Kajian Pustaka**

Menyadari tulisan dengan judul "Lafaz Salām Menurut Mufassir" ini bukan satu-satunya tulisan yang membahas terkait dengan judul yang sama maka setelah melakukan kajian pustaka, penulis menemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan pembahasan yang akan dikaji, yaitu:

1. Skripsi Maya Anjela yang berjudul "Makna al-Salām dalam al-Qur'an Kajian Komperatif antara Tafsir Ibnu Katsir, Hamka, dan Quraish Shihab" Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru 2015. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna al-Salām dalam al-Qur'an dan dikaitkan dengan penerapan ucapan salam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup> Akan tetapi, pembahasan terkait lafaz salām yang dijelaskan oleh penulis hanya sepintas, lalu penulis lebih menitikberatkan pembahasan terkait penerapan ucapan salam dalam kehidupan sehari-hari

---

<sup>9</sup> Maya Anjela, "Makna Al-Salām dalam al-Qur'an Kajian Komperatif antara Tafsir Ibnu Katsir, Hamkan dan Quraish Shihab", (Skripsi Tafsir Hadits, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015)

2. Skripsi Kastubi yang berjudul “Analisis Makna Salām dalam Perspektif Tafsir Kemenag” Fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Sayarif Hidayatullah Jakarta 2020. Tujuan penelitian ini dikaji untuk mengetahui bagaimana kata Salām dalam tafsir kemenag, kemudian mengklasifikasikan makna Salām ke dalam tiga kategori, yaitu: *pertama*, Salām bermakna penghormatan, *kedua* Salām bermakna do’a, dan ketiga, *Salām* bermakna sifat.<sup>10</sup> Akan tetapi penulis skripsi ini tidak membahas keseluruhan makna lafaz salām yang ada dalam al-Qur’an, hanya berfokus pada tiga makna saja.
3. Skripsi Nailur Rahman “Konsep Salām dalam al-Quran Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu”, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014. Tujuan penelitian ini untuk Mengungkap makna dasar dan makna realisional kata Salām di dalam al-Qur’an.<sup>11</sup> Pada Skripsi ini penulis memaparkan makna salam dengan pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu, dan tidak dilengkapi dengan pendapat para mufassir.
4. Jurnal Furqon Syarief Hidayatullah, dengan judul “Salām dalam Perspektif Islam”. Dijelaskan landasan dan keutamaan menebar salām, dan cara mengucapkan dan menjawab salām. Pada jurnal ini penulis tidak membahas secara detail mengenai makna lafaz salam yang ada dalam al-Qur’an. Dan lebih mengarah kepada pembahasan salam dalam Islam.
5. Jurnal Majid bin Su’ud Al-Uryan, dengan judul “Adab Mengucapkan Salām Kepada Non-Muslim”. Dijelaskan tentang makna hadist larangan mengucapkan salām terhadap orang

---

<sup>10</sup> Kastubi, “Analisis Makna Salām dalam Perpspektif Tafsir Kemenag”, (Skripsi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah, 2020)

<sup>11</sup>Nailur Rahman, “Konsep Salām dalam al-Qur’an Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu”, (Skripsi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Uin Sunan Kalijaga, 2014)

Non-Muslim dan esensi hadist tersebut pada konteks kekinian.<sup>12</sup> Namun jurnal ini tidak memaparkan tentang makna-makna salam yang ada dalam al-Qur'an.

## E. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan adalah metode maudhu'i. Metode maudhui yaitu menghimpun ayat-ayat dari berbagai surah yang memiliki tujuan dan maksud yang sama, kemudian mengkaitkan antara satu dengan yang lainnya dengan memperhatikan sebab turunnya, menjelaskan, melihat kaitannya dengan surah ia berada, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut kedalam kerangka pembahasan.<sup>13</sup>

Adapun langkah langkah menafsirkan secara tematik sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang dibahas;
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*;
4. Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan;
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkrompomikan antara yang *am* dan *khas*, antara yang *mutlak* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan dan pemaksaan.

Adapun jenis penelitian, sumber data, metode dan analisis

---

<sup>12</sup> Hendri dunan, "Hadist larangan mengucapkan salām kepada Non-Muslim" (Skripsi Tafsir Hadits UIN Sunan Kali Jaga, 2012)

<sup>13</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayyah fi Tafsir al-Maudhu'i* (Mishr: Maktabat al-Jumhuriyah, 1397/1977), hlm. 52.

data dijelaskan sebagai berikut

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). penelitian pustaka adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai tulisan yang ada di perpustakaan ataupun tulisan di mana saja yang bisa dijadikan referensi, seperti buku, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, jurnal dan kitab tafsir.<sup>14</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti ada dua, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data asal artinya sumber yang diambil langsung dari subjek yang diteliti. Adapun sumber data sekunder adalah karya tulis apa saja yang bisa menggantikan subjek. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir al-Misbah, al-Azhar, al-Munir. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal dan beberapa sumber lainnya yang berkenaan dengan lafaz salam.<sup>15</sup>

### 3. Teknis Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Maka dalam pengumpulan data penulis mengumpulkan dengan cara menelaah buku-buku dan kitab-kitab yang berkaitan dengan tema dan melacak ayat-ayat serta hadis-hadis yang berhubungan di kitab *Mu'jam Mufahras*. Referensi yang diambil adalah dari beberapa literatur yaitu dari buku, skripsi, tesis, artikel, jurnal dan juga dari kitab tafsir.

---

<sup>14</sup>Milya Sari, Asmendri, Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal Penelitian Bidang Ipa dan Pendidikan Ipa*, Vol 6 Nomor 1, (2020), hlm. 44.

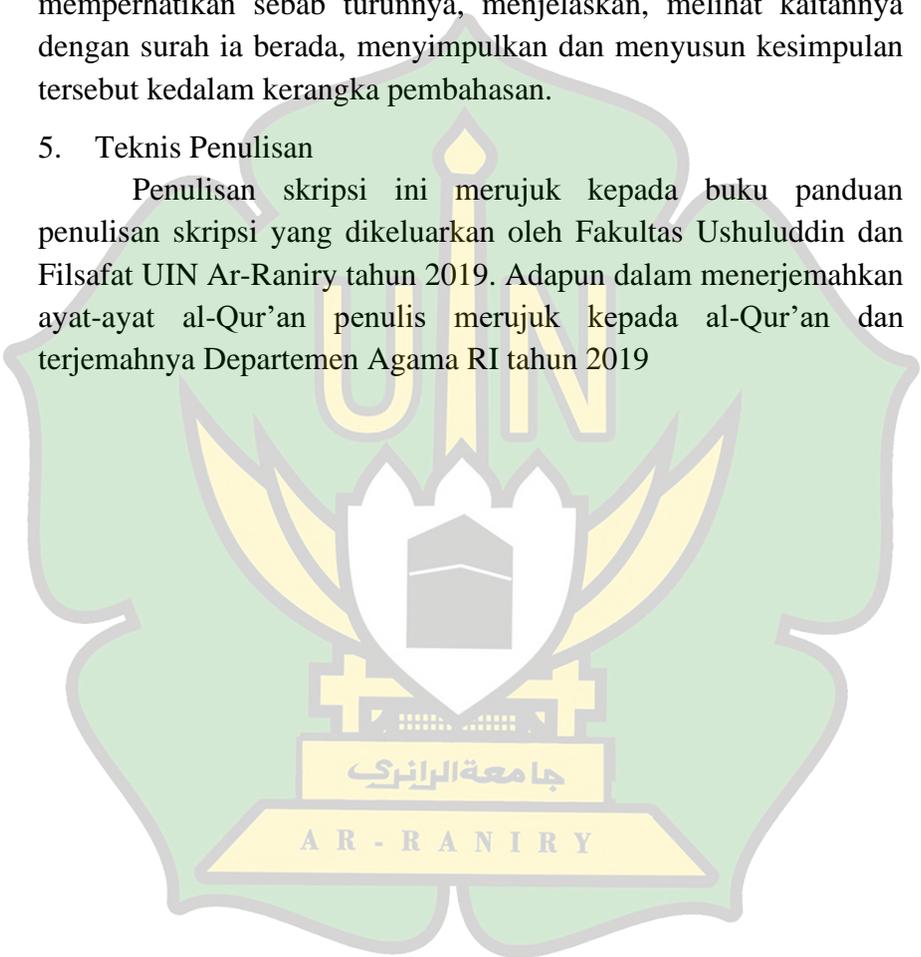
<sup>15</sup>Nuning Indah Pratiwi, Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol 1 Nomor 2, (2017), hlm. 211-212.

#### 4. Teknis Analisis Data

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode maudhu'i (tematik), yaitu menghimpun ayat-ayat dari berbagai surah yang memiliki tujuan dan maksud yang sama, kemudian mengkaitkan antara satu dengan yang lainnya dengan memperhatikan sebab turunnya, menjelaskan, melihat kaitannya dengan surah ia berada, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut kedalam kerangka pembahasan.

#### 5. Teknis Penulisan

Penulisan skripsi ini merujuk kepada buku panduan penulisan skripsi yang dikeluarkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry tahun 2019. Adapun dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an penulis merujuk kepada al-Qur'an dan terjemahnya Departemen Agama RI tahun 2019



## BAB II SALĀM

### A. Pengertian Salām

Secara etimologi, Salām berasal dari *سَلِيمٌ - سَلَامٌ - سَلَامَةٌ* yang berarti selamat (dari bahaya) dan bebas (dari cacat), ketenangan, ketentraman, damai dan keamanan. Kata ini juga berarti Salām yaitu ucapan *assalāmu‘alaikum* dan *wa‘alaikumussalām*. Selain itu salam diartikan sebagai daun salam.<sup>16</sup>

Secara terminologi kata *salām* berasal dari bahasa Arab *سَلَامٌ* yang artinya *salām* sejahtera, damai, *salām* hormat contohnya seperti “sampaikan *salām* saya kepadanya”. Pengertian *salām* dalam al-Qur’an bermakna keselamatan atau jalan keselamatan, *salām* juga dimaknai perdamaian, berserah diri dan tunduk. Pengertian *salām* yang terdapat dalam Kamus Bahasa Indonesia dan yang disebutkan dalam al-Qur’an keduanya sama-sama bermakna *salām* sejahtera, *salām* perdamaian, *salām* kehormatan, yang berbeda dalam Kamus Bahasa Indonesia tidak ada makna berserah diri dan tunduk sementara kedua makna tersebut ditemukan dalam al-Qur’an.<sup>17</sup>

*Salām* menjadi salah satu dari tiang kedamaian hidup. Itu sebabnya *salām* disebut sebagai *salām* kesejahteraan dan *salām* kedamaian sehingga ucapan yang diajarkan dan dianjurkan dalam Islam bukan hanya mengucapkan “*Assalāmu‘alaikum*”, tetapi juga ditambah lagi dengan “*Warahmatullah*” dan “*Wabarakatuh*”. Itu artinya bukan hanya keselamatan dari kekurangan yang diharapkan, tetapi juga rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah dengan aneka ragam kebajikan-Nya. Pengucap *salām* yang diajarkan dan dianjurkan dalam Islam adalah mengucapkan “*Assalāmu‘alaikum*”

---

<sup>16</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab - Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 654.

<sup>17</sup> Syamruddin Nasution dan Khoiruddin Nasution, "Mengkaji Nilai *Salām* dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)", *Jurnal Ushuluddin*, Vol 25 Nomor 1, (2017), hlm. 58.

dinilai Nabi memperoleh sepuluh ganjaran, bila ditambah dengan “Waraḥmatullah” menjadi dua puluh dan apabila disertai lagi dengan “Wabarakatuh” genaplah ganjarannya menjadi tiga puluh.<sup>18</sup>

Salām adalah ucapan doa yang baik dan harapan-harapan akan keselamatan dan terhindar dari segala yang tercela sebagaimana pendapat para mufassir yaitu Quraish Shihab, Ibnu Katsir dan Buya Hamka. Selain itu, jika merujuk kepada hadis-hadis, salām juga merupakan sapaan yang istimewa dibandingkan sapaan lainnya seperti ‘selamat pagi’ karena dalam salām terdapat doa keselamatan dan harapan terhindar dari marabahaya secara zahir dan batin. Bahkan melewati kuburan pun disunnahkan untuk mengucapkan salām .

Pemahaman salām lebih luas menunjukkan bahwa makna salām dalam al-Qur’an terdiri dari tiga aspek yaitu doa meminta keselamatan, ucapan selamat Allah kepada para Nabi dan salām kepada orang beriman yang masuk surga. Kecenderungan makna Salām lebih kepada ucapan dan hakikat doa serta harapan yang terdapat di dalamnya.<sup>19</sup>

Pentingnya menyebarkan salām adalah untuk saling mendoakan antara satu orang muslim dengan orang muslim lainnya, lewat saling mendoakan akan terjalin silaturahmi, dari silaturahmi akan muncul rasa kasih sayang dan masyarakat yang didasari dengan kasih sayang akan tercipta menjadi masyarakat yang damai sehingga jauh dari saling menyakiti, bermusuhan dan pertikaian.<sup>20</sup>

Tetapi tidak banyak umat yang memahami makna salām secara mendalam selain sebagai ucapan atau sapaan dalam kehidupan sehari-hari. Salām sebagai ucapan yang mengandung doa

---

<sup>18</sup> Syamruddin Nasution dan Khoiruddin Nasution, “Mengkaji Nilai Salām dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)“, hlm. 64.

<sup>19</sup> Nurun Nisaa Baihaqi, “Makna Salām dalam al-Qur’an”, *Jurnal Taqaddumi*, Vol 1 Nomor 1, (2012), hlm. 2.

<sup>20</sup> Syamruddin Nasution dan Khoiruddin Nasution, “Mengkaji Nilai Salām ....”, hlm. 66.

dan kebaikan pun terkadang tidak diucapkan secara baik dan benar. Jejaring media sosial misalnya, tidak sedikit yang menyingkat ucapan salām menjadi askum, samlekum dan mekum. Padahal hal tersebut dapat merubah arti salām yang dianjurkan Rasulullah.<sup>21</sup>

Ucapan salām yang merupakan penghormatan itu bukan saja dalam pergaulan di dunia ini, juga di akhirat di dalam surga nanti. Tuhan memanggil manusia agar memasuki surga dan di akhirat orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan baik ditempatkan dalam surga yang disebut Darusalām.<sup>22</sup>

## **B. Macam-Macam dan Hukum Salām**

Pentingnya menyebarkan salām adalah untuk saling mendoakan antara satu orang muslim dengan orang muslim lainnya, lewat saling mendoakan akan terjalin silaturrahmi, dari silaturrahmi akan muncul rasa kasih sayang dan masyarakat yang didasari dengan kasih sayang akan tercipta menjadi masyarakat yang damai sehingga jauh dari saling menyakiti, bermusuhan dan pertikaian.

Allah dan Rasul-Nya berpesan agar menyebarluaskan salām kedamaian antara seluruh anggota masyarakat, kecil atau besar, dikenal atau tidak dikenal.<sup>23</sup> Karena salām lazimnya diucapkan oleh seorang muslim kepada muslim lainnya itu cukup mewakili identitas Islam sebagai agama yang mendambakan perdamaian. Jika seseorang dapat memahami kalimat Salām yaitu assalāmu‘alaikum dalam setiap pertemuan maka pada dasarnya ia menginginkan perdamaian untuk dirinya sendiri dan pihak lain.<sup>24</sup>

### **1. Salam Ketika Masuk Rumah**

Terdapat banyak sekali perintah-perintah, aturan-aturan untuk kehidupan manusia agar tetap berada dalam jalan hidup yang

---

<sup>21</sup> Nurun Nisaa Baihaqi, “Makna Salām dalam al-Qur’an” ....., hlm. 2.

<sup>22</sup> Fachruddin, *Ensiklopedia al-Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 359.

<sup>23</sup> Syamruddin Nasution dan Khoiruddin Nasution, “Mengkaji Nilai Salām ....., hlm. 65.

<sup>24</sup> Nurun Nisaa Baihaqi, “Makna Salām dalam al-Qur’an” ....., hlm. 5.

lurus, terarah, dan tidak menyimpang ke dalam hal-hal yang buruk serta merugikan. Sebagian di dalamnya mengatur tentang adab, etika ataupun akhlak, seperti di antaranya terdapat ayat-ayat yang mengatur tentang adab bertamu.

*Isti'dzan* merupakan sebuah upaya dalam meminta izin untuk melakukan sesuatu, karena perbuatan itu menyangkut hak orang lain. Permintaan izin dapat dilakukan pada berbagai macam situasi yang ada, seperti meminta izin untuk memasuki kamar, memasuki rumah, maupun dalam hal dan situasi yang lain.<sup>25</sup>

Sebagai orang muslim salah satu etika bertamunya adalah dengan mengucapkan salam. Kata Salam yang artinya selamat, sentosa. Dalil agama baik al-Qur'an maupun hadis telah banyak disebutkan, salah satunya dalam surah al-Nur ayat 27 yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا  
عَلَىٰ أَهْلِهَا ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (النور: ٢٧)

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikian itu lebih baik bagimu agar kamu mengambil pelajaran. (QS. al-Nur ayat 27)

Ayat ini memerintahkan seseorang untuk meminta izin kepada tuan rumah agar mengizinkannya masuk ke rumah, sehingga tuan rumah tidak didadak dengan kehadiran seseorang tanpa persiapan. Dengan kata lain, perintah di atas adalah perintah meminta izin. Ini, karena rumah pada prinsipnya adalah tempat beristirahat, dan dijadikan sebagai tempat perlindungan bukan saja dari bahaya, tetapi juga dari hal-hal yang penghuninya malu bila

---

<sup>25</sup> Aprilita Hajar, "Konsep Adab *Isti'dzan* dalam Al-Qur'an Menurut Abd Al-Hayy Al-Farmawy", *Jurnal Tajdid*, Vol 22 Nomor 1, (2023), hlm. 145.

terlihat oleh “orang luar”. Rumah adalah tempat penghuninya mendapatkan kebebasan pribadinya dan disanalah seseorang dapat mendapatkan privasinya secara sempurna. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh tamu untuk maksud tersebut, misalnya mengetuk pintu, berdeham, dan lain-lain. Salah satu yang terbaik dan yang digaris bawahi ayat ini adalah mengucapkan salam.<sup>26</sup>

Kebolehan seseorang yang masuk tanpa izin lebih dahulu akan membuat mata tamu melihat aurat orang lain atau akan membangkitkan syahwat dan membuka peluang yang ditimbulkan oleh pertemuan lintasan dan tatapan liar yang selalu terulang-ulang, sehingga berubah menjadi tatapan yang disengaja karena didorong oleh pertemuan pertama tadi secara tidak sengaja dan selintas, dan berpotensi ke arah hubungan berdosa melalui ikatan psikologis dan tindakan penyimpangan. Masyarakat Jahiliah tidak peduli dengan kesucian rumah dan penghuninya. Karena itu, pria bebas memasuki suatu rumah tanpa izin lebih dahulu. Ia mengatakan:

“Saya sudah masuk dan pemilik rumah dan keluarganya sedang melakukan aktivitas privat, dan itu berarti tidak jadi masalah.” dalam ayat ini ada peringatan dari Allah Swt kepada manusia yang sudah Allah muliakan kedudukannya, menyembunyikannya dari pandangan orang lain, dan memberikan hak kepada pemilik rumah untuk menikmati sendiri. Allah juga melarang manusia melihat isi rumah, baik dari luar atau langsung masuk tanpa izin pemilik rumah.<sup>27</sup>

*Isti'dzan* ini merupakan suatu hal yang diharuskan bagi masyarakat Islam, maka perlu dijelaskan tata cara *isti'dzan* tersebut, sebagai berikut:

a. Seorang tamu, harus mengucapkan salam;

---

<sup>26</sup> Fitrotun Nafsiyah, “Etika dalam Bertamu”, *Jurnal Musnad*, Vol 1 nomor 2, (2023), hlm. 170.

<sup>27</sup> Abd Aziz, “Etika Interaksi Sosial dalam Pola Meminta Izin”, *Jurnal al-Burhan*, Vol 20 Nomor 2, (2020), hlm. 187.

- b. Meminta izin sebanyak tiga kali, Pensyariatian *isti'dzan* sebanyak tiga kali itu mengandung beberapa hikmah, di antaranya adalah: pertama, dengan bilangan tersebut dapat dipastikan bahwa pemberitahuan adanya tamu yang telah sampai kepada pemilik rumah. Kedua, pemilik rumah akan mempunyai kesempatan untuk mengambil keputusan, apakah ia akan bersiap-siap untuk menerima tamu tersebut atau tidak. Ketiga, seorang tamu akan dapat memastikan apakah ia diizinkan atau tidak, atau seorang tamu dapat mengerti bahwa tidak ada orang di rumah tersebut;
- c. Melakukan *isti'dzan* sebanyak tiga kali itu tidak selayaknya dilakukan secara berurutan, melainkan adanya jeda atau tempo antara salam yang pertama dengan salam selanjutnya. Karena mungkin saja pemilik rumah sedang memiliki kesibukan yang tidak memungkinkan untuk memberikan izin masuk kepada tamunya ketika salam yang pertama. Maka pada salam yang kedua pemilik rumah dapat menyelesaikan kesibukannya dan dapat memberikan izin;
- d. Seorang tamu tidak dibenarkan bersikap memaksa dalam hal *isti'dzan*, atau dengan tetap berdiri di depan pintu rumah meskipun telah jelastidak diberi izin oleh pemilik rumah tersebut. Apabila seorang tamu sudah meminta izin dengan mengucapkan salam sebanyak tiga kali, dan pemilik rumah tidak memberikan izin, atau tidak adanya jawaban dari pemilik rumah, maka tamu tersebut hendaknya pulang;
- e. Sebaiknya bagi siapa saja yang ingin meminta izin untuk memasuki rumah orang lain, tidak berdiri tepat didepan pintu, melainkan setelah mengetuk pintu hendaknya bergeser ke sebelah kanan atau kiri pintu. Sehingga tidak ada kemungkinan untuk melihat aurat ketika pintu dibuka, atau melihat sesuatu yang pemilik rumah tidak suka hal itu untuk dilihat orang lain.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Yandri Agusta Putra, "Etika Interaksi Sosial dalam Pola Meminta Izin Memasuki Rumah Perspektif Hadis", *Jurnal El-Nubuwwah*, vol 2 nomor 1, (2024), hlm. 84-85.

Keenam, bagi tamu sebaiknya menyebutkan nama atau apa saja yang dapat memperkenalkan identitas dirinya kepada pemilik rumah.<sup>29</sup>

## 2. Salam Ketika Shalat

Shalat secara bahasa artinya doa. Sedangkan secara istilah shalat ialah ibadah yang dilakukan dengan beberapa syarat yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.

Shalat dikatakan sebagai doa karena esensi dari seluruh bacaan shalat mengandung makna doa kepada Allah. Seluruh bacaan shalat merupakan bentuk pengagungan seorang hamba kepada Tuhan. Karena itu, shalat merupakan ibadah yang berhubungan langsung antara seorang hamba dengan Rabb-nya yang tidak bisa ditinggalkan selagi ruh masih melekat di badan. Shalat menunjukkan bentuk penghambaan kepada Allah. Karena shalat adalah proses mendekatkan diri kepada Allah dengan rasa hormat dan taat, serta semata-mata untuk mencari ridha Allah Swt.

Shalat merupakan sebuah kegiatan yang tidak dapat terlepas dari nafas manusia. Shalat harus dilaksanakan bagaimanapun keadaannya. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Maidah ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى  
الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا  
فَاطَهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ ..... (المائدة: ٦)

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam

<sup>29</sup> Aprilita Hajar, "Konsep Adab Isti'dzan dalam Al-Qur'an...", hlm. 152.

keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit<sup>30</sup>, dalam perjalanan,..... (QS. Al-Maidah ayat 6)

Seseorang yang sedang sakit parah, dalam peperangan ataupun dalam perjalanan dan seseorang tidak menemukan air, seseorang tidak boleh untuk meninggalkan shalat. Islam telah mengajarkan kepada manusia untuk beradaptasi dengan kondisi tersebut. Dari sini kecerdasan akal manusia diasah untuk beradaptasi dengan kondisi kehidupan yang bermacam-macam.

Ayat tersebut juga mengisyaratkan pengaruh shalat untuk jasmani manusia. Organ yang memelihara hidup manusia adalah jasmani. Karenanya manusia perlu memerhatikan kesehatan jasmani. Menjadikan jasmani yang sehat perlu beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti tentang kebersihan. Syarat yang harus dilakukan sebelum shalat adalah bersuci. Bersuci mengajarkan kepada manusia tentang kebersihan. Sebagaimana wudhu yang dilakukan untuk membersihkan anggota-anggota jasmani. Pada gilirannya, jika wudhu dilakukan berulang-ulang, anggota-anggota jasmani akan selalu bersih.<sup>31</sup>

Ciri utama orang mukmin adalah shalatnya berkaitan dengan gerakan amar ma'ruf nahi mungkar. Ketika shalat berubah menjadi hanya sekedar kebiasaan saja, shalat akan menjadi sebuah bentuk ibadah yang tidak berpengaruh. Ibadah yang hidup adalah ibadah yang memancarkan pengaruhnya diluarnya. Sebuah shalat dikatakan sebagai sebuah ibadah yang hidup ketika shalat mampu untuk menebarkan kebaikan dalam masyarakat dan mencegah kemungkaran yang terjadi. Seberapa besar pengaruh shalat di luar shalat tersebut, maka sebesar itulah kehidupan dari shalat dan pahalanya.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Maksudnya, sakit yang membuatnya tidak boleh terkena air.

<sup>31</sup> Ibnu Hajar Ansori, "Psikologi Shalat", *Jurnal Spiritualita*, Vol 3 Nomor 1, (2019), hlm. 31-32.

<sup>32</sup> Ibnu Hajar Ansori, "Psikologi Shalat"..., hlm. 40.

Salam dalam shalat merupakan tanda berakhirnya gerakan shalat, dilakukan dalam posisi duduk tasyahhud akhir.<sup>33</sup> Salam dilakukan dengan menoleh ke kanan hingga pipi terlihat dari belakang kemudian menoleh ke kiri hingga pipi terlihat dari belakang, sambil mengucapkan salam. Salam yang diucapkan ketika menoleh kekanan adalah *السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ* demikian juga ketika menoleh kekiri.<sup>34</sup>

### 3. Salam Ketika Menyapa

Salam dalam Islam merupakan ucapan yang terindah yang sering diucapkan sebagai bentuk rasa sayang, cinta dan doa kita pada sesama. Menyebarkan salam juga termasuk kewajiban seorang muslim. Dengan mengucapkan salam antara muslim satu dengan yang lainnya akan menumbuhkan rasa cinta, bukan cinta biasa, namun cinta karena iman, cinta karena memiliki aqidah yang sama. Itulah indahnya salam.<sup>35</sup>

Sebagai bukti bahwa islam sangat cinta dengan perdamaian adalah ketika ada pihak-pihak yang berselisih atau berseteru maka umat islam diperintahkan untuk mendamaikannya. Perdamaian ini dilakukan atas dasar keadilan bersama sesuai dengan syariat Allah Swt karena dengan tegaknya keadilan, perdamaian itu akan mudah untuk diwujudkan.

Dengan kecintaan ini, nilai keimanan seseorang akan bertambah, ketika tingkat keimanan terus naik dan bertambah maka dengan itu seseorang tersebut akan dimasukkan ke dalam surga-Nya.

---

<sup>33</sup> Zulkifli, “Studi Filosofis Gerakan dan Bacaan Shalat”, (Skripsi Aqidah Filsafat UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau, 2010), hlm. 55.

<sup>34</sup> Yulian Purnama, *Tebarkanlah Salam Adab dan Fikih Mengucapkan Salam*, (Yogyakarta: KangAswad, 2022), hlm. 78.

<sup>35</sup> Sahidi, “Pembiasaan Perilaku Senyum, Salam, Sapa dan Ucapan Terimakasih Pustakawan Terhadap Pemustaka”, *Jurnal al Maktabah*, Vol 6 Nomor 1, (2021), hlm. 15.

demikian erat hubungan antara salam dan surga. Pantaslah jika surga juga disebut sebagai Dar al-Salam atau Negeri Kesejahteraan.<sup>36</sup>

Perkataan salām artinya selamat, sentosa, damai dan Bahagia. Ketika seseorang memulai, menjawab dan mengucapkan salām ketika bertemu, adalah suatu kebudayaan dalam masyarakat kaum Muslimin yang sangat besar artinya dan tinggi nilainya. Isi dan inti dari mengucapkan salām itu ialah doa dan pengharapan, kiranya orang yang kepadanya diucapkan salām senantiasa memperoleh keselamatan. Barangsiapa yang kepadanya diucapkan salām, maka orang tersebut wajib menjawab dan membalas dengan yang lebih baik dan setidak-tidaknya dengan yang serupa.<sup>37</sup>

Salām merupakan bentuk penghormatan kepada pihak lain, baik itu orang yang lebih tua, lebih mulia, ataupun orang yang lebih muda, wanita, dan juga anak-anak. Selain bentuk penghormatan, salām adalah doa bagi orang yang menerima dan mendengar salām tersebut.

Seorang muslim ketika mengucapkan salām, berarti orang tersebut telah menyebarkan kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan bagi umat Islam. Dengan menyebarkan salām juga, akan muncul kecintaan dan kasih sayang sesama muslim. Sementara kasih sayang sesama muslim adalah salah satu dari tanda-tanda keimanan seseorang.<sup>38</sup>

Anjuran mengucapkan salām didasarkan pada sumber hukum Islam yaitu al-Qur'an dan hadis. Sebagaimana Allah menyebutkan dalam al-Quran surat Al-Nisa': 86

---

<sup>36</sup> Abdurrahman Misno, *The Secret Of Salam; Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 14.

<sup>37</sup> Fachruddin, *Ensiklopedia al-Quran*, hlm. 359.

<sup>38</sup> Abdurrahman Misno, *The Secret Of Salam; ...*, hlm. 19.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ

شَيْءٍ حَسِيبًا (النساء: ٨٦)

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. (QS. al-Nisa: 86).<sup>39</sup>

Ulama berbeda pendapat mengenai ucapan salām kepada non-Muslim. Ada yang membolehkan dan ada pula yang tidak membolehkan. Kedua pendapat ini didasari dengan hadis dan ayat al-Qur'an yang berbeda. Adapun ulama yang berpendapat bahwa memberi Salām kepada non-Muslim itu tidak boleh, itu melihat kepada hadis berikut ini

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ (يَعْنِي الدَّرَاوَزْدِيَّ) ، عَنْ سُهَيْلٍ ، عَنْ أَبِيهِ ،  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَبْدَءُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى  
بِالسَّلَامِ ، فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاصْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ (صحيح مسلم)

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz ad-Daraawardi, dari Suhail, dari Bapaknya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Janganlah kalian mendahului orang-orang Yahudi dan Nasrani perihal memberi salām . Apabila kalian berpapasan dengan salah

<sup>39</sup> Athifatul Wafirah, dkk, “Pengucapan Salām Lintas Agama Menurut Ulama Jawa Timur”, *Jurnal al-Qanun*, Vol 23 Nomor 2, (2020), hlm. 244-245.

seorang dari mereka di jalan, maka desaklah dia ke jalan yang paling sempit.”<sup>40</sup>

Larangan yang sangat jelas dari Nabi dalam hadis ini, juga dalam riwayat lain yaitu yang diriwayatkan oleh Muslim dan al-Bukhari dari jalur Abu Hurairah secara marfu’, “Janganlah kalian memulai salam kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, dan pepetkanlah orang Yahudi dan Nasrani ke jalan yang paling sempit. Hadis mengenai larangan memberi salam lebih dulu kepada non-Muslim, menjelaskan latar belakang munculnya larangan tersebut, yang terkait dengan kondisi perang dan pertemuan musuh di medan pertempuran, yaitu tempat yang biasanya tidak ada pemberian salam.<sup>41</sup>

Terdapat pada QS. al-Mujadallah ayat 8 Allah menjelaskan tentang orang-orang Yahudi dan orang-orang munafiq yang dilarang melakukan pembicaraan rahasia, namun orang-orang itu tetap melakukannya. Pembicaraan rahasianya adalah mengenai perbuatan dosa, permusuhan, dan menentang Rasulullah Saw karena pembicaraan itu meliputi peperangan dan tipu daya terhadap umat Islam. Dari pembicaraan rahasia itu, orang-orang munafiq sengaja menemui Rasul dengan mengucapkan “al-sāmu ‘alaikum” yang berarti kematian atas kamu. Kemudian Rasulullah menjawab wa ‘alaikum. Melihat peristiwa itu, Aisyah mengucapkan “wa ‘alaikum al-sāmu wa al-la’nah” kepada orang-orang Yahudi yang tidak sopan itu. Nabi menegur Aisyah dengan mengatakan “Perlahan-lahan, wahai Aisyah. Sesungguhnya Allah tidak menyukai perkataan kotor dan mengumpat.” Maka Aisyah bertanya kepada beliau, “Ya Rasulullah, apa engkau tidak mendengar yang mereka ucapkan?”. Rasulullah menjawab “Aku telah mengucapkan “wa ‘alaikum”. Orang-orang Yahudi melakukan hal itu semata-mata untuk

---

<sup>40</sup> Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qushairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991), hlm. 5, no 2167.

<sup>41</sup> M. Dayat, Achmad Yusuf, “Mengucapkan Salām kepada Non-Muslim dalam Perspektif Islam” *Jurnal Maqhum*, Vol 4 Nomor 1, (2019), hlm. 122.

membuktikan kenabian Muhammad. orang-orang Yahudi berkata dalam hati, “Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu, jika Muhammad adalah benar-benar seorang Nabi?” lalu Allah menjawab bisikan hati orang-orang Yahudi<sup>42</sup> dengan firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ التَّجْوَىٰ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَجَّوْنَ  
بِالْأَيْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحْيِكَ  
بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُكُمْ جَهَنَّمَ  
يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمَصِيرُ (المجادلة: ٨)

Apakah engkau tidak memperhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (melakukan) apa yang telah dilarang itu? Mereka saling mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul. Apabila datang kepadamu (Nabi Muhammad), mereka mengucapkan salam kepadamu dengan cara yang bukan sebagaimana yang ditentukan Allah untukmu. Mereka mengatakan dalam hati, “Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan?” Cukuplah bagi mereka (neraka) Jahanam yang akan mereka masuki. Maka, (neraka itu) seburuk-buruk tempat kembali. (QS. al-Mujadallah ayat 8)

Banyak ulama yang membenarkan untuk memulai salām kepada non-Muslim, paling tidak dalam pengertian damai pasif. Sahabat Nabi, Ibn ‘Abbas, dan sekelompok ulama berpendapat demikian. Larangan Nabi dipahami dalam konteks zamannya, yaitu

<sup>42</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keseharian Al-Quran*, jilid 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 73.

ketika orang-orang Yahudi mengucapkan “al-samu ‘alaikum” yang berarti kutukan atau kematian untuk kalian.<sup>43</sup>

Dikutip dari M. Dayat, Achmad Yusuf bahwa Ibn Wahab berkata, “Boleh memulai salām kepada setiap orang, sekalipun kepada orang kafir.” Ibn Wahab berdalil dengan firman Allah QS al-Baqarah ayat 83, “Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada setiap manusia.” Imam Malik berpendapat bahwa menjawab salam kepada Ahl al-Kitāb bukanlah suatu kewajiban, jika Ahl al-Kitāb mengucapkan salam kepadamu, maka jawablah: ‘alaika. Menurut madzhab al-Syafi’i, memberi salām kepada non-muslim, haram hukumnya, tetapi menjawabnya adalah wajib dengan perkataan “wa ‘alaikum” saja.

Ibn Qayyim berkata: jumhur ulama berpendapat wajib menjawab salām Ahl al-Kitab, dan menurutnya inilah pendapat yang benar. Sebagian ulama berpendapat tidak wajib menjawab salām non-muslim sebagaimana tidak wajib menjawab salām kepada ahli bid’ah. Ibn Qayyim berkata: “Jika orang yang mendengar yakin bahwa yang diucapkan Ahl al-Dhimmi adalah “salāmun ‘alaikum” dan ia tidak ragu akan hal itu, maka wajib menjawab “wa ‘alaika salām” dan sungguh ini termasuk balasan yang adil. Karena Nabi hanya memerintahkan untuk menjawab salām secara ringkas dengan mengucapkan “wa‘alaikum”, Karena ada sebabnya yaitu bahwa yang diucapkan adalah umpatan “al-samu ‘alaikum”.<sup>44</sup>

### **C. Keutamaan Ucapan Salām dalam Islam**

Salām dalam Islam adalah bentuk doa dan harapan yang dimintakan oleh orang yang mengucapkan salām untuk orang yang menerima dan mendengar salām tersebut. Salām akan membawa pada kehidupan yang sejahtera dan damai antara seseorang dengan orang lainnya.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> M. Dayat, Achmad Yusuf, “Mengucapkan Salām...”, hlm. 131.

<sup>44</sup> M. Dayat, Achmad Yusuf, “Mengucapkan Salām ....”, hlm. 132-133.

<sup>45</sup> Abdurrahman Misno, *The Secret Of Salam*; ..., hlm. 19.

Islam adalah ajaran yang secara konsisten mengajarkan tentang pentingnya arti sebuah perdamaian dan kedamaian. Untuk mewujudkan sifat saling berdamai ini, maka dibutuhkan satu hubungan praktis yang dapat mempertemukan semua manusia pada kondisi tenang dan damai, sehingga perkataan salam menjadi sebuah ucapan doa sekiranya manusia dianugerahkan keterhindaran dari segala bencana dan marabahaya yang dapat menyimpannya.<sup>46</sup>

Syari'at untuk mengucapkan salām telah disebutkan dalam al-Qur'an. Di antara dalil yang menyebutkan hal ini adalah firman Allah Swt:

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً  
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (النور: ٦١)

Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salām (kepada penghuninya, yang berarti memberi salām) kepada dirimu sendiri dengan salām yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) kepadamu agar kamu mengerti. (QS. Al-Nur: 61)

Ayat ini memerintah kepada umat muslim untuk mengucapkan salām ketika memasuki rumah kepada penghuni rumah tersebut, karena sejatinya dalam ucapan salām itu ada doa beserta keberkahan untuk orang yang kepadanya diucapkan salām dan untuk orang yang mengucapkan salām.

Disunnahkan untuk membaca salam kepada keluarga dan kaum kerabat Ketika masuk rumah yang ada penghuninya, begitu juga rumah yang kosong dan tidak ada penghuninya. kata بُيُوتًا dalam ayat ini adalah rumah secara umum, ifulah pendapat yang shahih. agar mencakup setiap rumah, baik rumah orang lain maupun rumah

<sup>46</sup> M. Dayat, Achmad Yusuf, "Mengucapkan Salām...", hlm. 113.

sendiri.<sup>47</sup> Mengucapkan salām ketika akan masuk kerumah orang lain disebutkan lagi pada ayat yang lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا  
عَلَىٰ أَهْلِهَا ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (النور: ٢٧)

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salām kepada penghuninya. Demikian itu lebih baik bagimu agar kamu mengambil pelajaran. (QS. Al-Nur: 27)

Anjuran mengucapkan salām bukan hanya ketika memasuki rumah melainkan pada setiap kesempatan dan kepada sesama muslim, sebagaimana Rasulullah Saw bersabda;

حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ (وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ)،  
عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حَقُّ  
الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ. قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ،  
وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ، وَإِذَا  
مَرِضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ (صحيح مسلم)

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma‘il bin Ja‘far, dari al-‘Ala, dari Bapakny, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Hak seorang muslim terhadap muslim yang lain ada enam perkara.” Lalu beliau ditanya: “Apa yang enam perkara itu wahai Rasulullah?” Jawab beliau: “Bila engkau bertemu

<sup>47</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 9, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 591.

dengannya, ucapkanlah salām kepadanya. Bila ia mengundangmu, penuhilah undangannya. Bila ia meminta nasihat, berilah nasihat kepadanya. Bila ia bersin lalu membaca tahmid, doakanlah semoga ia mendapatkan rahmat. Bila ia sakit, kunjungilah dirinya. Dan bila ia meninggal dunia, iringilah jenazahnya ke pekuburan.”<sup>48</sup>

Sungguh indah persaudaraan dalam Islam, sehingga setiap muslim senantiasa mendoakan muslim lainnya di segala tempat dan waktu. Ada banyak sekali manfaat dan keutamaan salām dalam Islam, berikut beberapa keutamaan salām dalam Islam;

- 1) Salah satu penyebab masuk surga;
- 2) Menumbuhkan kasih sayang sesama umat Islam;
- 3) Indikasi keimanan dan melaksanakan perintah Allah Ta’ala;
- 4) Memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah Ta’ala;
- 5) Salah satu amalan terbaik dalam Islam;
- 6) Menghapus dosa-dosa hingga keduanya berpisah;
- 7) Menebar kebajikan dan kedamaian;
- 8) Mendapat keberkahan dari Allah Ta’ala.

Salam adalah bentuk doa dan harapan yang dimintakan oleh orang yang mengucapkan salam, baik bagi dirinya ataupun orang lain yang mendengarnya. Salam yang penuh dengan keikhlasan muncul dari hati yang paling dalam bagi saudaranya yang diucapkan salam padanya. Implikasi dari salam tersebut akan membawa pada kehidupan sosial antara seseorang dengan orang lainnya. Inilah kenapa islam menganjurkan untuk menyebarkan kedamaian ke seluruh dunia, tidak hanya bagi umat Islam tapi umat manusia dan seluruh alam semesta.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qushairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991), hlm. 3, no. 2162.

<sup>49</sup> Abdurrahman Misno, *The Secret Of Salam*; ..., hlm. 25

### BAB III

## PENAFSIRAN LAFAZ SALĀM MENURUT MUFASSIR

### A. Klasifikasi dan Makna Lafaz Salām dalam al-Qur'an

Salām ialah bebas dan selamat dari berbagai penyakit dan cela. Kata salām digunakan dalam ucapan selamat yang berarti selamat dari segala hal yang buruk. Juga berarti jaminan keselamatan dari segala penganiayaan.<sup>50</sup>

Penyebutan lafaz salām di dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 129 kata salām dalam 119 ayat ditemukan pada 47 surat. Untuk mempermudah pemahaman, penulis memasukkan lafaz salām dengan mengklasifikasikannya dari segi bentuk lafaz, nama surat, bilangan ayat, dan golongan surat. Hasil yang didapatkan adalah berdasarkan penelitian penulis juga berdasarkan kepada kitab *al-Mu'jam al Mufaharas li alfaz al-Qur'an al-Karim*, karangan Muhammad Fuad 'Abdul Baqi.

No	Surat	Makna	Lafaz
1	Al-Baqarah 112 Al-Imran 83 Al-Nisa 125 Al-An'am 14 Al-Shaffat 103 Al-Jin 14.	Berserah Diri Berserah Diri Berserah Diri Berserah Diri Berserah Diri Islam	أَسْلَمَ
2	Al-Baqarah 131	Berserah Diri	أَسْلِمَ
3	Al-Baqarah 131 Al-Imran 20 Al-Naml 44	Berserah Diri Berserah Diri Berserah Diri	أَسْلَمْتُ
4	Al-Imran 20	Berserah Diri	أَسْلَمْتُمْ

<sup>50</sup> Dhuha Abdul Jabbar, Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna al-Qur'an*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2012), hlm. 319.

5	Al-Hujurat 14	Tunduk	أَسْلَمْنَا
6	Al-Imran 20 Al-Ma'idah 44 Al-Hujurat 17	Berserah Diri Berserah Diri Islam	أَسْلَمُوا
7	Al-Hajj 34 Al-Zumar 54	Berserah Diri Berserah Diri	أَسْلِمُوا
8	Gafir: 66	Berserah Diri	أُسْلِمَ
9	Luqman 22	Berserah Diri	يُسْلِمَ
10	Al-Fath 16	Menyerah	يُسْلِمُونَ
11	Al-Nahl 81	Berserah Diri	تُسْلِمُونَ
12	Al-An'am 71 Al-Anfal 43	Berserah Diri Selamat	سَلَّمَ
13	Al-An'am 71 Al-Anfal 43	Berserah Diri Selamat	لِئْسَلِمَ
14	Al-Ahzab 56	Salam	سَلِمُوا
15	Al-Nur 61	Salam	فَسَلِمُوا
16	Al-Baqarah 233	Selamat	سَلِّمْتُمْ
17	Al-Nisa 65	Berserah Diri	يُسَلِّمُوا
18	Al-Nur 27	Salam	تُسَلِّمُوا
19	Al-Zumar 29	Selamat	سَلَّمَا
20	Al-Nisa 91 Al-Nahl 28, 87 Al-Zariyat 25	Penghormatan Berserah Diri, Tunduk Salam	السَّلَامَ

21	<p>Al-An'am 54  Al-A'raf 46  Yunus 10  Hud 69  Al-Ra'd 24  Ibrahim 23  Al-Hijr 52  Al-Nahl 32  Maryam 15, 47, 62</p> <p>Al-Anbiya' 69  Al-Furqan 63,75</p> <p>Al-Naml 59  Al-Qasas 55  Al-Ahzab 35, 44</p> <p>Yasin 58  Al-Shaffat  79,109,120,130,181  Al-Zumar 73  Al-Zukhruf 89  Al-Waqi'ah 26, 91  Al-Qadr 5</p>	<p>Selamat sejahtera  Penghormatan  Penghormatan  Penghormatan  Penghormatan  Penghormatan  Penghormatan  Penghormatan, Doa,  Penghormatan  Selamat  Perpisahan,  Penghormatan  Selamat sejahtera  Perpisahan  Muslim,  Penghormatan  Penghormatan  Penghormatan</p> <p>Penghormatan  Perpisahan  Penghormatan  Sejahtera</p>	<p>سَلَام</p>
22	<p>Al-Nisa 94  Al-Ma'idah 16  Al-An'am 127  Yunus 25  Maryam 33  Taha 47  Al-Hasyr 23</p>	<p>Salam  Selamat  Surga  Surga  Doa  Selamat  Asma Allah</p>	<p>السَّلَام</p>
23	<p>Hud 48  Al-Hijr 46  Qaf 34</p>	<p>Penghormatan  Penghormatan  Penghormatan</p>	<p>بِسَلَامٍ</p>

24	Al-Baqarah 71 Al-Nisa 92	Berserah diri Diserahkan	مُسَلَّمَةٌ
25	Al-Baqarah 128 Al-Ahzab 35 Al-Tahrim 5	Berserah diri Muslim Muslim	مُسَلَّمَةٌ
26	Al-Imran 67 Yusuf 101	Muslim Berserah diri	مُسَلِّمًا
27	Al-Baqarah 128	Berserah diri	مُسَلِّمِينَ
28	Al-Taubah 74 Al-Hujurat 17	Islam Islam	إِسْلَام
29	Al-Imran 19, 85 Al-Ma'idah 3 Al-Saff 7	Islam Islam Islam	الإِسْلَام
30	Al-An'am 125 Al-Zumar 22	Islam Islam	لِلْإِسْلَام
31	Al-Baqarah 132, 133, 136 Al-Imran 52, 64, 80, 102 Al-Imran 84 Al-Ma'idah 111 Hud 14 Al-Anbiya' 108 Al-Naml 81 Al-Ankabut 46 Ar-Rum 53 Al-Jinn 14	Berserah diri Muslim Berserah diri Berserah diri Berserah diri Berserah diri Berserah diri Berserah diri Berserah diri Berserah diri Islam	مُسَلِّمُونَ
32	Al-A'raf 126 Yunus 84 Al-Naml 31, 38, 42 Al-Ahzab 35 Al-Zukhruf 69 Al-Qalam 35	Berserah diri Berserah diri Berserah diri Muslim Berserah diri Muslim	مُسَلِّمِينَ



Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa lafaz salām yang bermakna berserah diri ada 44 ayat, makna Penghormatan ada 23 ayat, makna muslim 10 ayat, makna islam ada 8 ayat, makna selamat ada 6 ayat, makna salām ada 5 ayat, makna perpisahan dan makna damai masing-masing ada 3 ayat, makna doa, makna surga, selamat sejahtera, tunduk, makna tangga dan makna menyerah masing-masing ada 2 ayat, Asma Allah dan makna sejahtera masing-masing ada 1 ayat.

Dari sekian lafaz salām yang terulang dalam al-Qur'an, salām memiliki enam makna yang berbeda-beda. Di antaranya bermakna, doa, Asma Allah, surga, sifat, selamat tinggal, dan penghormatan. Berikut adalah tabel penafsiran dari semua lafaz salām yang terdapat di dalam al-Quran menurut mufassir di dalam Tafsir al-Misbah, al-Azhar, dan al-Munir dikuatkan dengan beberapa pendapat dari mufasir lainnya:

No	Surah/Ayat	Lafaz	Makna
1	Maryam: 33	السَّلَامُ	Doa
2	Maryam: 44	السَّلَامُ	Doa
3	Al-Hasyr: 23	السَّلَامُ	Asma Allah
4	Al-An'am: 127	دَارُ السَّلَامِ	Surga
5	Yunus: 25	دَارُ السَّلَامِ	Surga
6	Al-Qadr: 5	سَلَامٌ	Sifat

7	Al-Furqan: 63	سَلَّمَ	Perpisahan
8	Al-Qasas: 55	سَلَّمَ	Perpisahan
9	Al-Zukhruf: 89	سَلَّمَ	Perpisahan
10	Al-A'raf: 46	سَلَّمَ	Penghormatan
11	Yunus: 10	سَلَّمَ	Penghormatan
12	Hud: 48	بِسَلَامٍ	Penghormatan
13	Hud: 69	سَلَّمَ	Penghormatan
14	Al-Ra'd: 24	سَلَّمَ	Penghormatan
15	Ibrahim: 23	سَلَّمَ	Penghormatan
16	Al-Hijr: 52	سَلَّمَ	Penghormatan
17	Al-Nahl: 32	سَلَّمَ	Penghormatan
18	Maryam: 15	سَلَّمَ	Penghormatan
19	Maryam: 62	سَلَّمَ	Penghormatan
20	Al-Furqan: 75	سَلَّمَ	Penghormatan

21	Al-Ahzab: 44	سَلَّمَ	Penghormatan
22	Yasin: 58	سَلَّمَ	Penghormatan
23	Al-Saffat: 79	سَلَّمَ	Penghormatan
24	Al-Saffat: 109	سَلَّمَ	Penghormatan
25	Al-Saffat: 120	سَلَّمَ	Penghormatan
26	Al-Saffat: 130	سَلَّمَ	Penghormatan
27	Al-Saffat: 181	سَلَّمَ	Penghormatan
28	Al-Zumar: 73	سَلَّمَ	Penghormatan
29	Al-Waqiah: 26	سَلَّمَ	Penghormatan
30	Al-Waqiah: 91	سَلَّمَ	Penghormatan
31	Al-Hijr: 46	بَسَلَّمَ	Penghormatan
32	Qaf: 34	بَسَلَّمَ	Penghormatan

Setiap kata salām memiliki perbedaan makna, dan makna yang dikandung sesuai dengan konteks ayat. Makna yang penulis cantumkan pada tabel di atas merupakan makna umum yang terkandung dalam penafsiran lebar bagi tiap-tiap bentuk lafaz salām yang ditemukan dalam al-Qur'an.

## B. Makna Lafaz Salām Menurut Mufassir

### 1. Lafaz Salām yang Bermakna Doa

Lafaz salam yang bermakna doa dalam al-Qur'an terdapat dua ayat, keduanya terletak disurah yang sama yaitu surah Maryam. Ayat yang pertama permohonan Nabi Isa kepada Allah akan keselamatan Nabi Isa. Kemudian di ayat yang lain, permohonan Nabi Ibrahim kepada Allah untuk ayahnya yang musyrik.

#### a. QS. Maryam ayat 33:

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا (مريم: ٣٣)

Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari kelahiranku, hari wafatku, dan hari aku dibangkitkan hidup (kembali).” (QS.Maryam: 33)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan permohonan Nabi Isa kepada Allah. Doa nya itu bersikan tiga permintaan kepada Allah. Doa nya itu berbunyi semoga keselamatan untuk dirinya di hari Nabi Isa dilahirkan. Janganlah sampai ada kekurangan apapun, karena lahirnya Nabi Isa itu ganjil yakni tanpa ayah, lain dari yang lain, dan di hari kematiannya, kelak jangan sampai menjadi fitnah. Terakhir, di hari Nabi Isa akan dibangkitkan hidup kembali. Yaitu di hari akhirat kelak. Karena tiap-tiap makhluk Allah akan dihidupkan kembali, kehidupan yang kekal di hari kiamat.<sup>51</sup>

Sehingga setan tidak menyentuh Nabi Isa ketika itu dan tidak menggodanya ketika Nabi Isa mati dan ketika dibangkitkan. Sehingga, Nabi Isa selalu dalam kondisi aman, dan tidak ada seorang pun yang dapat menggangukannya pada tiga waktu tersebut.

Pengakuan dari Nabi Isa ini merupakan pengakuan terhadap penghambaan nya kepada Allah *Azza wa jalla* dan bahwa Nabi Isa

---

<sup>51</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keseharian Al-Quran*, jilid 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 181

adalah salah satu makhluk Allah yang hidup, mati, dan akan dibangkitkan seperti seluruh makhluk lainnya. Akan tetapi Nabi Isa mendapatkan keselamatan dalam tiga kondisi tersebut yang merupakan kondisi-kondisi terberat bagi manusia.<sup>52</sup>

Doa yang berisikan tiga permohonan itu diucapkan ketika Isa Almasih masih dalam buaian ibunya itu. Sesudah selesai bercakap itu Nabi Isa pun menyusu, kembali seperti biasa anak kecil. Demikian menurut riwayat dari al-Kalbi.

Terdapat perselisihan dalam penafsiran di antara ahli-ahli tafsir. Ada yang mengatakan bahwa Nabi Isa bercakap sesudah ia besar. Karena tidaklah mungkin di masa kecilnya itu Nabi Isa bercakap mengatakan bahwa dirinya menjadi Nabi diutus Tuhan. Kemudian, manakah tahu anak kecil bahwa dirinya akan diutus Allah menjadi Rasul. Tetapi dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, ada tersebut bahwa Rasulullah ada menjelaskan bahwa anak kecil yang masih dalam buaian yang ditakdirkan Allah dapat bercakap itu hanya tiga orang, satu di antaranya ialah Saiyidina Isa Almasih.<sup>53</sup>

Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat ini berkaitan dan merestui ucapan selamat pada hari kelahiran Nabi Isa. Quraish Shihab membenarkan muslim mengucapkan selamat natal atau menghadiri upacara natal yang bukan ritual. Menurut Quraish Shihab ini diperbolehkan asalkan melakukan atau mengucapkannya diiringi dengan akidah yang murni dan terjaga. Pendapat ini bertolak belakang dengan ulama yang melarang dan menjauhi diri dari segala sesuatu yang menyerupai perbuatan non-muslim.

Ibnu Taimiyah dan Ibn al Qayyim berpendapat bahwa mengucapkan selamat Hari Natal hukumnya adalah haram karena perayaan ini adalah bagian dari syiar-syiar agama non-muslim. Allah

---

<sup>52</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 8, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 364.

<sup>53</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 6, (Singapura: Pustaka Nasional, 1982), hlm. 4299

tidak meridhoi adanya kekufuran terhadap hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya di dalam pengucapan selamat natal adalah tasyabbuh (menyerupai) dengan orang-orang kafir dan ini diharamkan. Di antara bentuk-bentuk tasyabbuh antara lain; ikut serta di dalam hari raya tersebut.<sup>54</sup>

Menurut Ibn Taymiyyah, memberi ucapan selamat pada perayaan non-Muslim ketika hari besar agama non-muslim adalah dilarang. Menyetujui hari besar agama non-muslim berarti menyetujui untuk kekafiran, dan menyetujui beberapa aspek kecil dari agama selain Islam adalah seperti menyetujui sebuah cabang dari kekafiran. Larangan juga diperluas kepada semua hal yang berkaitan kepada perayaan, seperti, memberikan hadiah dan makanan.<sup>55</sup> Ibn Taymiyyah juga mengatakan, “meniru orang Kristen dalam pesta orang Kristen menyiratkan bahwa seorang muslim menerima keyakinan palsu dan praktik-praktiknya, dan memberi orang Kristen harapan dan kesempatan untuk menghina dan menyesatkan orang-orang yang lemah keyakinannya”.

Ibn al-Qayyim berpendapat “memberikan ucapan selamat kepada orang kafir pada perayaan yang hanya milik agama itu adalah haram menurut hasil permufakatan. Orang Islam juga dilarang menirukan apa yang dikerjakan oleh orang kafir, menukar hadiah, memberikan permen atau makanan, atau mengambil waktu libur kerja”.<sup>56</sup>

Ibnu Taimiyah dan Ibn al-Qayyim berpendapat seorang muslim wajib menjauhi berbagai perayaan orang-orang kafir, menjauhi dari sikap menyerupai perbuatan-perbuatan orang-orang kafir, menjauhi berbagai sarana yang digunakan untuk menghadiri

---

<sup>54</sup> Zuhra Muhammad Arib, “Ucapan Selamat Natal Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah”, *Jurnal Aqlam*, Vol 2 Nomor 1, (2016), hlm.14.

<sup>55</sup> Abdul Manan, Diskursus Fatwa Ulama Tentang Perayaan Natal, *Jurnal Miqot*, Vol 10 Nomor 1, (2016), hlm. 33.

<sup>56</sup> Abdul Manan, Diskursus Fatwa Ulama..., hlm. 28.

perayaan tersebut dan tidak mengucapkan selamat atas hari raya orang-orang kafir.<sup>57</sup>

Jumhur ulama kontemporer membolehkan mengucapkan selamat Hari Natal. Di antaranya Syeikh Yusuf al Qardhawi yang berpendapat bahwa perubahan kondisi globallah yang menjadikannya berbeda dengan Syeikh al Islam yang mengharamkan pengucapan selamat hari-hari Agama orang-orang Nasrani. Yusuf al Qardhawi membolehkan pengucapan itu apabila orang-orang Nasrani atau non-muslim lainnya adalah orang-orang yang cinta damai terhadap kaum muslimin, terlebih lagi apabila ada hubungan khusus antara non-muslim dengan seorang muslim, seperti: kerabat, tetangga rumah, teman kuliah, teman kerja dan lainnya. Hal ini termasuk di dalam berbuat kebajikan yang tidak dilarang Allah Swt namun dicintai-Nya.

Qardhawi juga menjelaskan bahwa tidak ada hal yang mencegah untuk mengucapkan selamat pada perayaan non-muslim akan tetapi jangan ikut memperingati ritual agama non-muslim, juga jangan ikut merayakan. Boleh hidup bersama non-muslim dengan melakukan sesuatu yang tidak bertentangan dengan syariah Allah. Maka tidak ada larangan bagi muslim mengucapkan selamat pada non-muslim dengan kalimat yang biasa yang tidak mengandung pengakuan atas agama non-muslim tersebut dan tetap menjaga kesucian hati.<sup>58</sup>

Larangan mengucapkan selamat natal ini muncul karena mengaitkan Islam dengan kesan yang ditimbulkan serta makna populernya adalah pengakuan tentang ketuhanan Yesus Kristus. Makna ini jelas bertentangan dengan akidah islamiyah, sehingga dalam rangka upaya memelihara akidah dan kekhawatiran kerancuan pemahaman, karena itu larangan tersebut lebih banyak,

---

<sup>57</sup> Zuhra Muhammad Arib, "Ucapan Selamat Natal...", hlm. 14.

<sup>58</sup> Zuhra Muhammad Arib, "Ucapan Selamat Natal...", hlm. 14.

larangan ini terutama ditujukan kepada orang yang dikhawatirkan kabur akidahnya.<sup>59</sup>

b. QS. Maryam ayat 47:

قَالَ سَلَّمَ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا (مريم: ٤٧)

Dia (Ibrahim) berkata, “Semoga keselamatan bagimu. Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Maha Baik kepadaku. (QS.Maryam: 47)

Ucapan Nabi Ibrahim Assalām un ‘Alaika, diucapkan kepada orang tuanya yang menyembah berhala dan menentang Allah. Nabi Ibrahim juga berjanji untuk beristigfar untuk bapaknya ini dipahami sebagian ulama dalam arti untuk memohon ampunan kepada Allah untuk bapaknya dan memperoleh taufik dan hidayah sehingga beriman kepada Allah Tuhan yang maha Esa.<sup>60</sup>

Karakter berani Nabi Ibrahim As ini dibuktikan dalam menyampaikan dakwah kepada ayahnya yang musyrik seperti dalam al-Qur’an. Surah al-An’am:74, dikatakan Ibrahim As kepada ayahnya “Pantaskah ayah menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata” Ibrahim As menghadapi ujian berat untuk menyadarkan ayahnya dari syirik kepada Allah, mempertanyakan ayahnya yang menyembah patung yang tidak bisa mendengar dan melihat.

Penyebutan kisah Ibrahim dalam perdebatan dengan ayahnya yang menyembah berhala dimaksudkan untuk memperteguh hati Muhammad Saw dalam berdakwah, kisah Ibrahim itu perlu diketahui agar menjadi pelajaran baginya. Juga agar Nabi Muhammad Saw mengajarkan kepada ummatnya tentang keteladanan Ibrahim As dalam dakwahnya tersebut. Disinilah letak

<sup>59</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 8..., hlm. 182.

<sup>60</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 8..., hlm. 200.

keistimewaan Ibrahim As yang memiliki keteguhan iman dan kekuatan diri serta keberanian dalam melaksanakan dakwahnya. Ditambah dengan karakter jujur dan Ibrahim juga seorang nabi. Ibrahim As mengajak ayahnya agar mengikutinya, karena ia telah diberi ilmu yang benar yang patut untuk diikuti oleh ayahnya.<sup>61</sup>

Ibrahim berkata semoga keselamatan dilimpahkan atas engkau (ayahnya), Ibrahim telah menyambut perkataan ayahnya dengan budi yang luhur pula, budi pekerti seorang hamba Allah Tuhan Yang Rahman, sebagai yang tersebut di dalam Surat al-Furqan ayat 63 “Bahwa orang-orang yang telah menghambakan diri kepada Tuhan Yang Rahman itu ialah yang bilamana mereka berjalan di muka bumi, mereka merendahkan diri dan kalau bercakap dengan orang yang bodoh, tidak mengerti, mereka mengucapkan kata yang berisi keselamatan.”

Begitulah yang dilakukan Ibrahim kepada ayahnya itu. Dan Nabi Ibrahim pun berjanji akan memohonkan ampunan untuk ayahnya kepada Allah, Ibrahim telah menyambut bantahan ayahnya dengan dada lapang, hormat dan khidmat seorang anak kepada ayah, diucapkannya salām dimohonkannya ampunan untuk ayahnya. Nabi Ibrahim percaya benar bahwa permohonan ampunannya kepada Tuhan untuk ayahnya niscaya akan dikabulkan, sebagaimana kalimat di penghujung ayat ini “Sesungguhnya Dia Maha Baik kepadaku.”<sup>62</sup>

Ibrahim As menasehati ayahnya bahwa perbuatan syirik ayahnya itu bersumber dari setan yang telah menjadi penolong dan pelindung baginya. Maka ayahnya menjawab: “Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama” (QS. Maryam: 46).

---

<sup>61</sup> Zaimudin, “Karakter Nabi Ibrahim dalam al-Qur’an”, *Jurnal Al Fanar*, Vol 1 Nomor 1, (2018), hlm. 54.

<sup>62</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, hlm. 4312.

Tentu ini dimaksudkan sebagai ketidaksenangan ayahnya kepada ajakan Ibrahim, malah ayahnya akan merajamnya atau boleh jadi dengan makna membunuhnya, mengusirnya, atau mencacinya. Walaupun demikian, Ibrahim As tetap menunjukkan kepribadian dan karakter mulianya, yaitu tetap santun dan tetap akan mendoakan agar ayahnya memperoleh ampunan dari Allah. Tetapi yang menjadi kunci bahwa doa yang dijanjikan Ibrahim untuk ayahnya itu tidak terlaksana karena ayahnya benar-benar kafir, dan tidak juga bertaubat hingga akhir hayatnya.<sup>63</sup>

Dakwah tauhid Nabi Ibrahim As kepada ayah dan kaumnya dengan sabar dan penuh santun. Sabar dan santun Nabi Ibrahim inilah yang menjadi titik balik yang harus diteladani, selama hidup Nabi Ibrahim berjuang menyampaikan ajaran tauhid kepada kaum-kaumnya bahkan orangtuanya sendiri, yang mana penuh dengan rintangan dan halangan. Disnilah Allah memberi berbagai keutamaan atau mu'jizat supaya Nabi Ibrahim yakin akan kebenaran ajaran yang disampaikannya.

Nabi Ibrahim As selalu tegar dan tabah menghadapi ujian dan siksaan. Sikap ini tercermin dalam kisahnya saat berdakwah mengajak manusia untuk bertauhid dan mengesakan Allah Subhânahu wa Ta'ala namun kebanyakan menolaknya dengan penuh penghinaan.<sup>64</sup>

Ahli tafsir berbeda pendapat tentang doa Nabi Ibrahim ini. Ada yang memandang bahwa doa tersebut diucapkan Nabi Ibrahim sebelum mengetahui ketetapan Allah terhadap ayahnya dan adanya larangan untuk memohonkan ampunan untuk orang-orang kafir. Sedangkan al-Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayah Nabi Ibrahim sebelumnya telah berjanji untuk meninggalkan perbuatannya dan akan percaya kepada Nabi Ibrahim serta beriman kepada Allah, sehingga dengan harapan tersebut Nabi Ibrahim

---

<sup>63</sup> Zaimudin, "Karakter Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an"..., hlm. 55.

<sup>64</sup> Sari Kumala, "Kisah Nabi Ibrahim dalam Alquran", *Jurnal Al-Madrasah*, Vol 2 No 2, (2018), hlm. 50.

mendoakannya dan memohonkan ampunan untuknya. Akan tetapi setelah sekian lama ayahnya tidak juga sadar dan tidak mendengarkan apa yang telah disampaikannya, maka Nabi Ibrahim berlepas diri darinya. Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa doa tersebut diucapkan Nabi Ibrahim untuk memenuhi sebuah janji karena sebelumnya Nabi Ibrahim telah berjanji pada ayahnya untuk memintakan ampun pada Allah.<sup>65</sup>

Orang-orang Muslim pada awal Islam memohonkan ampun untuk para kerabat dan keluarga yang musyrik. Hal itu dilakukan karena meneladani Ibrahim. Sebagaimana Allah berfirman *"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya..."* al-Mumtahanah: 4 Nabi Ibrahim As adalah teladan yang baik bagi umat muslim, kecuali dalam perkataannya ini. Allah Swt kemudian menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim As meninggalkan dan membatalkan keinginannya dan syari'at pun ditetapkan dengan firman Allah Swt *"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neroka Jahannam,"* (al-Taubah:113)

Tidak apa-apa memohonkan ampun untuk kerabat yang musyrik tetapi mendoakan dalam arti meminta hidayah dan taufik untuk orang kafir tersebut ketika masih hidup. Adapun setelah orang kafir itu mati dalam keadaan musyrik atau kafir; ini dilarang untuk mendoakannya.<sup>66</sup>

## 2. Lafaz Salām yang Bermakna Nama/Asma Allah

Lafaz salām yang bermakna sebagai nama Allah dalam al-Qur'an hanya terdapat satu ayat, yaitu surah al-Hasyr ayat 23. Kata

---

<sup>65</sup> Rahmat Firdaus, Doa Nabi Ibrahim As dalam al-Qur'an, (Tesis Ilmu al-Quran dan Tafsir, Uin Alauddin, Makassar, 2018), hlm. 75.

<sup>66</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 8...., hlm 385.

salām pada ayat ini menunjukkan bahwa Allah maha penyelamat untuk semua makhluk.

a. QS. Al-Hasyr ayat 23:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ  
الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ (الحشر: ٢٣)

Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Damai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS. al-Hasyr: 23)

Kata *السَّلَامُ* terambil dari akar kata *سَلِمَ* yang maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela. Allah adalah al-salām karena Yang Maha Esa itu terhindar dari segala aib, kekurangan dan kepunahan yang dialami oleh para makhluk.

Ibn al-Arabi menyatakan bahwa semua ulama sepakat bahwa nama al-salām yang dinisbahkan kepada Allah berarti *ذُو السَّلَامَةِ* Dzu al-salamah yakni Pemilik al-salāmah, ulama berbeda dalam memahami istilah ini. Ada yang memahaminya dalam arti Allah terhindar dari segala aib dan kekurangan, ada juga yang berpendapat bahwa Allah yang menghindarkan semua makhluk dari penganiayaan-Nya, dan yang lain berpendapat bahwa al-salām yang dinisbahkan kepada Allah itu berarti Allah yang memberi salām kepada hamba-hamba-Nya di surga kelak. Pendapat ketiga ini sejalan dengan firman-Nya “Salām sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Pengasih (kepada penghuni surga)” (QS. Yasin/36: 58).<sup>67</sup>

<sup>67</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 14..., hlm. 139.

Al-salām (Yang Mahasejahtera) adalah Yang Maha bersih dari setiap bentuk kekurangan dan cacat. ini adalah salah satu asma Allah yang mengandung makna bahwa tidak ada sesuatu apa pun yang sejahtera yang tidak dinisbahkan kepada-Nya dan segala kesejahteraan berasal dari Allah dan tindakan-tindakan-Nya tidak pernah ternodai dengan keburukan. Dan bagi seorang hamba mestilah hatinya terbebas dari niat buruk, anggota tubuhnya tidak ternodai dengan dosa, dan tindakannya terlepas dari sesuatu yang haram. Karena, seorang hamba akan menghadap Allah Swt dengan hati yang sejahtera.<sup>68</sup>

“Maha Sejahtera” yaitu yang juga berarti damai, tidak ada kericuhan dan keributan, segala sesuatu berjalan dengan aman sentosa, damai sejahtera. Dan damai serta sejahtera itu adalah salah satu di antara nama atau sifat Allah yang terpandang terlukis di dalam alam. Hendak mencari tahu tentang kebesaran Allah, carilah dalam kesejahteraan pada alam. Sejahtera berarti juga tidak kurang suatu apapun. Allah tidak mengharap bantuan orang lain. Allah tidak minta tolong karena terdesak. Tidak ada cacat dan cela-Nya. Oleh karena salām sejahtera itu adalah nama dan sifat dari Tuhan, maka Tuhan pun menginginkan sejahtera di antara sesama makhluk-Nya. Sehingga salām dijadikan syi'ar hidup di antara sesama Muslim. Bila bertemu di antara satu sama lain hendaklah mengucapkan salām. Sunnat bagi yang memulai, wajib bagi yang menyambut.<sup>69</sup>

### 3. Lafaz Salām yang Bermakna Surga

Lafaz salām yang bermakna surga dalam al-Qur'an terdapat dua ayat, yaitu surah al-An'am ayat 127 dan surah Yunus ayat 25. Kata salām yang bermakna surga seringkali dihubungkan dengan kata دار yang berarti tempat tinggal, dan surga adalah tempat tinggal

---

<sup>68</sup> Sakim Sujatna, Konsep Nama-Nama Allah Menurut Al-Ghazali, *Jurnal Jaqfi*, Vol 3 Nomor 1, (2018), hlm. 86.

<sup>69</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 9...*, hlm. 7281.

yang kekal dan siapapun yang berada didalamnya akan merasa aman.

a. QS. Al-An'am ayat 127

لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (الأنعام: ١٢٧)

Bagi mereka (disediakan) tempat yang damai (surga) di sisi Tuhannya. Dialah pelindung mereka karena apa (amal kebajikan) yang mereka kerjakan. (QS. al-An'am: 127)

Sepakat ulama memahami kata Darussalām dalam arti surga. Tetapi ulama berbeda pendapat mengapa surga dinamai demikian. Ada yang berpendapat bahwa tempat itu adalah tempat keamanan yang sesungguhnya, yakni keterhindaran dari segala bencana dan gangguan, sehingga menghasilkan kenikmatan abadi. Ada juga yang memahaminya sebagai salah satu nama Allah, karena surga adalah satu tempat yang agung, sehingga untuk menunjukkan keagungannya ia dinamai negeri Allah, sebagaimana Ka'bah dinamai rumah Allah.<sup>70</sup>

Cahaya diletakkan sesuai pada tempatnya, yaitu di dalam diri yang fitrahnya bagus dan suci. Ia memiliki kesiapan untuk menerima kebaikan dan kecenderungan untuk mengikuti kebenaran. Barangsiapa yang fitrahnya rusak dengan kemusyrikan dan kotor dengan dosa, dia akan menemukan kesempitan dalam diri-nya, jauh dari keimanan, dan menutup diri dari kebaikan. Hal ini sama seperti orang yang naik ke langit dan masuk ke lapisan udara yang tinggi, kemudian dia merasakan kesempitan yang sangat dalam bernapas. Seakan-akan, dia melakukan sesuatu yang tidak mungkin sebab naik ke langit adalah sebuah upaya yang sulit untuk diwujudkan dan di luar kemampuan manusia.

---

<sup>70</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 4..., hlm. 288.

Allah menjadikan sempit dan sulit dada orang yang Dia kehendaki ke-sesatannya karena ketidaksiapan orang itu untuk menerima keimanan, demikian juga Allah membiarkan setan menguasai dia dan orang-orang yang semisal dengannya dari kelompok orang-orang yang enggan untuk beriman kepada Allah dan rasul-Nya, lalu setan akan menyesatkannya dan menghalanginya dari jalan Allah.<sup>71</sup>

Surga memiliki banyak nama ditinjau dari sifat-sifatnya, kemudian ditinjau dari sisi zatnya. Nama-nama itu berbeda dilihat dari sifat-sifat yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Ada beberapa sebutan untuk surga seperti jannah, Darul Khuldi, Darul Muqamah dll.<sup>72</sup>

Bagi orang-orang yang beriman surga adalah negeri yang sejahtera di sisi Allah, dan surga adalah balasan untuk orang yang beriman atas apa yang telah diperbuat dan diamalkan ketika di dunia. Ayat ini mempertambah jelas lagi ke mana tujuan yang terakhir daripada jalan Allah yang lurus itu. Tujuan yang terakhir itu ialah Darussalām. Negeri yang Sejahtera, atau negeri Bahagia.<sup>73</sup>

b. QS. Yunus ayat 25:

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ  
جامعة الرانيري  
AR - RANIRY  
(يونس: ٢٥)

Allah menyeru (manusia) ke Dārussalām (surga) dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima spetunjuk). (QS.Yunus: 25)

<sup>71</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 4...., hlm. 324-325.

<sup>72</sup> Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Surga Yang Allah Janjikan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), hlm. 109.

<sup>73</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 3...*, hlm. 2158.

Menurut al-Biqā'i setelah ayat-ayat yang lalu memperingatkan tentang aneka bahaya, dan menjelaskan bahwa kehidupan yang dipilih oleh para orang durhaka adalah kehidupan di negeri yang fana ini yang sebentar lagi akan binasa, maka di sini Allah Swt menjelaskan bahwa negeri yang Allah ajak manusia menuju kepadanya adalah negeri yang tanpa bahaya, yaitu Darussalām.

Quraish Shihab kemukakan bahwa kata hidayah biasa dirangkaikan dengan huruf *إلى* berarti menuju dan biasa tidak dirangkaikan dengannya. Sementara ulama berpendapat bahwa bila ia disertai dengan kata *إلى* maka itu mengandung makna bahwa yang diberi petunjuk belum berada dalam jalan yang benar, sedang jika tidak menggunakan kata *إلى* maka pada umumnya ini mengisyaratkan bahwa yang diberi petunjuk telah berada dalam jalan yang benar (walaupun belum sampai pada tujuan) dan karena itu ia masih diberi petunjuk yang lebih jelas guna menjamin sampainya ke tujuan. Jika pendapat ini diterima, maka ayat di atas mengisyaratkan bahwa pemohon sebagai muslim telah berada pada jalan yang benar, tetapi ia diajarkan untuk memperoleh petunjuk yang lebih mantap lagi. Sebagaimana Allah swt menjanjikan bahwa; “Allah akan menambah petunjuk kepada orang-orang yang telah mendapat petunjuk” (QS. Maryam /19: 76)<sup>74</sup>

“Allah menyeru (manusia) ke Darussalām” maksudnya bahwa Allah menyerukan kepada keimanan dan amal saleh yang dapat mengantarkan ke surga, dan surga dinamakan Daarussalām karena kesuciannya dari segala bentuk keburukan, bahaya, kekurangan dan hal-hal yang kotor. Seruan-Nya ke Daarussalām dan perintah-Nya kepada keimanan adalah umum bagi semua manusia. Allah akan memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus yang mengantarkan ke surga yaitu melalui agama

---

<sup>74</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 6..., hlm. 61.

Islam dari aqidahnya, akhlak dan syari'atnya. Hidayah itu khusus melalui kehendak Allah dan ini kebalikan dari perintah kepada keimanan. Sebagaimana diketahui bahwa hidayah itu ada dua macam: Hidayah dalalah dan irsyad dan ini umum untuk semua manusia yang berupa seruan kepada iman dan Islam, dan yang kedua adalah hidayah taufiq dan ini khusus kepada orang-orang yang dikehendaki Allah Swt dari para hamba-Nya kepada jalan istiqamah dan maknanya adalah taufiq dan'inayah Allah Swt.<sup>75</sup>

Allah menyeru kepada Negeri Selamat yaitu suatu negeri yang bernama Darussalām, tempat yang didalamnya ada kebahagiaan ketenangan, itulah surga. Oleh sebab itu orang yang berbuat kebajajikan di dunia ini, akan mengambil hasilnya di Darussalām itu.

Allah akan memberi petunjuk barangsiapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. Jelas sekali ayat ini berisikan Tuhan menegaskan bahwa Allah akan memberikan petunjuk-Nya itu kepada barangsiapa yang dikehendaki saja. Sedang semua orang muslim juga menghendaki, menginginkan petunjuk itu, maka orang yang memohonkan petunjuk itu dengan sungguh-sungguhlah yang akan mendapat petunjuk itu.<sup>76</sup>

#### 4. Lafaz Salam Sebagai Kata Sifat

Lafaz salām yang bermakna sebagai kata sifat dalam al-Qur'an hanya terdapat satu ayat, yaitu surah al-Qadr ayat 5. Kata salām pada ayat ini adalah mengenai malam Lailat al-Qadar dan fungsi kata salam adalah menyipati malam itu dengan kesejahteraan dan keselamatan.

##### a. QS. Al-Qadr ayat 5:

سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطَلَعِ الْفَجْرِ (القدر: ٥)

<sup>75</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 6...., hlm. 157.

<sup>76</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 5...*, hlm. 3273.

Sejahteralah (malam) itu sampai terbit fajar. (Al-Qadr: 5)

Kata salām sebagai keadaan atau sifat atau sikap, yang menggambarkan malam Lailat al-Qadar itu penuh dengan kedamaian yang dirasakan oleh orang yang menemuinya atau sikap para malaikat yang turun pada malam tersebut adalah sikap yang penuh damai terhadap orang yang berbahagia ditemuinya.

Ibn al-Qayyim menyangkut kedamaian dan ketentraman hati. Menurutny, “hati yang mencapai kedamaian dan ketentraman mengantar pemiliknya dari ragu kepada yakin, dari kebodohan kepada ilmu, dari lalai kepada ingat, khianat kepada amanat, riya’ kepada ikhlas, lemah kepada teguh, dan sombong kepada tahu diri.” Itulah alamat jiwa yang telah mencapai kedamaian dan itu pula yang dapat dijadikan bukti pertemuan dengan Lailat al-Qadr.<sup>77</sup>

Hamka menafsirkan malam itu adalah malam Salām, malam sejahtera, malam yang damai dalam jiwa Rasul Allah. Sebab pada malam itulah Nabi Muhammad diberi pengertian mengapa sejak beberapa waktu sebelum itu Nabi Muhammad mengalami beberapa pengalaman yang ganjil. Mulai dari merasakan mimpi yang benar, dan mendengar suara didekat telinganya sebagai gemuruh bunyi lonceng.

Mulai pada malam itu terobat hati Nabi Muhammad Saw, yang sudah sekian lama merasa dirinya terpercil dalam kaumnya karena perasaannya yang murni sudah sejak kecilnya tidak menyetujui menyembah berhala dan tidak pernah Nabi Muhammad memuja patung-patung dari batu dan kayu itu sejak kecilnya. Dan sudah sejak mudanya hati kecilnya tidak menyetujui adat-adat buruk bangsanya. Pada malam itulah terjawab segala pertanyaan dalam hati, terbuka segala rahasia yang musykil selama ini. Itulah malam damai, malam salām.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 15..., hlm. 431.

<sup>78</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 10...*, hlm. 8069.

Malam ini penuh dengan kebaikan karena turunnya al-Qur'an dan disaksikan oleh para malaikat. Tidaklah malam tersebut melainkan seluruhnya adalah keselamatan, keamanan, kebaikan, dan keberkahan. Tidak ada kejelekan pada malam tersebut sejak tenggelamnya matahari hingga terbitnya matahari. Pada saat itu, kebaikan dan keberkahan terus-menerus tercurah. Para malaikat turun dengan membawa rahmat terus-menerus hingga matahari terbit.

Malam tersebut adalah malam keamanan dan keselamatan serta kebaikan dan keberkahan dari Allah Swt, Allah tidak menakdirkan pada malam tersebut melainkan keselamatan. Sementara itu, di malam-malam selainnya, Allah Swt menakdirkan keselamatan dan bencana. Malam Lailat al-Qadar adalah malam yang selamat dari pengaruh setan terhadap kaum Mukminin. Selain itu, Malam Lailat al-Qadar merupakan malam yang selamat sehingga setan tidak dapat melakukan kejahatan dan gangguan. Seluruh malam tersebut hanya berisi kebaikan, tidak ada kejelekan pada malam tersebut hingga terbit fajar. Ringkasnya, malam ini mencakup segala bentuk kebaikan, keberkahan, takdir; rezeki, manfaat agama dan dunia.<sup>79</sup>

Malam tersebut adalah malam keamanan dan keselamatan serta kebaikan dan keberkahan dari Allah Swt, Allah tidak menakdirkan pada malam tersebut melainkan keselamatan. Sementara itu, di malam-malam selainnya, Allah Swt menakdirkan keselamatan dan bencana. Malam Lailat al-Qadar adalah malam yang selamat dari pengaruh setan terhadap kaum Mukminin. Selain itu, Malam Lailat al-Qadar merupakan malam yang selamat sehingga setan tidak dapat melakukan kejahatan dan gangguan. Seluruh malam tersebut hanya berisi kebaikan, tidak ada kejelekan pada malam tersebut hingga terbit fajar. Ringkasnya, malam ini

---

<sup>79</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Jilid 15....*, hlm. 613.

mencakup segala bentuk kebaikan, keberkahan, takdir; rezeki, manfaat agama dan dunia.<sup>80</sup>

## 5. Lafaz Salam yang Bermakna Perpisahan

Lafaz salam yang bermakna selamat tinggal atau perpisahan dalam al-Qur'an terdapat tiga ayat, tetapi penulis hanya mencantumkan dua ayat, yaitu surah al-Furqan ayat 63 dan surah al-Qasas ayat 55.

### a. Al-Furqan ayat 63:

وَعِبَادَ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ  
قَالُوا سَلَامًا (الفرقان: ٦٣)

Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "Salām." (Al-Furqan: 63)

Salām yang dimaksudkan di sini adalah sapaan perpisahan. Dengan demikian ini berarti bahwa hamba-hamba al-Rahman itu bila disapa oleh orang-orang jahil orang beriman akan meninggalkan orang-orang itu dan menuju ke tempat lain, di mana tidak berinteraksi dengan orang jahil itu. Sikap itu yang diambilnya karena untuk menghindari kejahilan yang lebih besar.

Salah satu nasihat yang amat berharga disampaikan oleh Sayyidina Ja'far al-Shadiq kepada 'Unwan Ra. yang datang meminta nasihatnya adalah: "Jika ada yang datang kepadamu lalu berkata: "Jika engkau mengucapkan satu cercaan, maka engkau mendengar dariku sepuluh", maka jawablah: "Jika engkau memakiku sepuluh, engkau tak mendengar dariku walau satu; Jika engkau memakiku, maka bila makianmu benar, aku bermohon semoga Tuhan

<sup>80</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Jilid 15....*, hlm. 614.

mengampuniku, dan bila keliru, aku bermohon semoga Tuhan mengampunimu.”<sup>81</sup>

Kata atau kalimat buruk diibaratkan sebagai induk telur. Menanggapinya sama dengan membuahi induk telur itu dengan sperma. Pertemuan keduanya melahirkan anak, atau kalimat baru yang beranak cucu. Ini melahirkan perang kata-kata yang mengakibatkan putusnya hubungan atau lahirnya kerusuhan dan perkelahian, atau paling tidak habisnya waktu dan terbuangnya energi secara sia-sia. Tetapi bila tidak dijawab dan dibiarkan berlalu, maka itu berarti ia tidak dibuahi, dan dengan begitu induk telur menjadi sia-sia persis seperti haidh yang menjijikkan.<sup>82</sup>

Keselamatan dengan meninggalkannya, tanpa membalas dengan ucapan baik maupun buruk, atau keteguhan hati dari menahan perkataan untuk membalas olokan orang-orang jahil dengan hinaan dan perkataan yang mengakibatkan dosa.<sup>83</sup>

Ayat-ayat akhir Surat "al-Furqan" ini Tuhan mewahyukan kepada Rasul tentang sifat-sifat, karakter, sikap hidup dan pandangan hidup dari Ibad al-Rahman. Pertama sekali ialah sebagai yang dijelaskan pada ayat 63 Orang yang berhak disebut Ibad al-rahman (Hamba-hamba daripada Tuhan Yang Maha Murah), ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi Allah dengan sikap sopan-santun, lemah-lembut, tidak sombong dan tidak angkuh, sikapnya tenang. Bagaimana seorang hamba Allah akan mengangkat muka dengan sombong, padahal alam di kelilingnya menjadi saksi atasnya bahwa seorang hamba mesti menundukkan diri. Ibad al-rahman laksana padi yang telah berisi, sebab itu hamba Allah ini tunduk. Seorang hamba Allah tunduk kepada Tuhan karena insaf akan kebesaran Tuhan dan rendah hati terhadap sesama manusia, karena

---

<sup>81</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, jilid 9...*, hlm. 529.

<sup>82</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, jilid 9...*, hlm. 530.

<sup>83</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Jilid 10...*, hlm. 113.

mengetahui di dalam dunia ini tidak mungkin dan tidak akan sanggup untuk hidup seorang sendiri.<sup>84</sup>

Ibad al-rahman jika berhadapan dan bertegur sapa dengan orang yang bodoh dan dangkal fikirannya, sehingga karena kebodohnya banyak ucapan kata yang keluar dengan cara berfikir yang tidak teratur, tidaklah Ibad al-rahman lekas marah, tetapi disambutnya dengan baik. Pertanyaan dijawabnya dengan memuaskan, yang salah dituntunnya sehingga kembali ke jalan yang benar. Orang semacam itu pandai benar menahan hati.<sup>85</sup>

Menghadapi orang-orang bodoh yang melontarkan perkataan buruk, ibad al-rahman tidak membalasnya dengan perkataan yang buruk, melainkan memaafkannya, memberikan toleransi kepadanya, dan ibad al-rahman tidak mengatakan dengan perkataan buruk melainkan berkata yang baik sebagaimana nasihat Rasulullah Saw tidak akan bisa mereda kebodohan orang-orang dari perkataan buruknya melainkan kesabaran. Allah juga berfirman “Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amal kamu, semoga selamatlah kamu, kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang bodoh,” (al-Qasas: 55).<sup>86</sup>

b. Al-Qasas ayat 55:

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ (القصص: ٥٥)

Apabila mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata, “Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, salāmun‘alaikum (semoga keselamatan

<sup>84</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 7...*, hlm. 5059.

<sup>85</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 7...*, hlm. 5060.

<sup>86</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Jilid 10...*, hlm. 113.

tercurah kepadamu), kami tidak ingin (bergaul dengan) orang-orang bodoh.” (Al-Qasas: 55)

Ucapan salām yang maksudkan di sini adalah sapaan perpisahan. Dengan demikian ini berarti bahwa bila disapa oleh orang-orang Jahil hamba Allah yang beriman meninggalkan tempat itu dan menuju ke tempat lain untuk menghindari interaksi dengan orang jahil tersebut. Kata الْجَاهِلِينَ adalah bentuk jamak dari kata الْجَاهِلُ yang terambil dari kata جَهَلَ.

Kata ini digunakan al-Qur’an bukan sekadar dalam arti seorang yang tidak tahu, tetapi juga dalam arti pelaku yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.<sup>87</sup>

Orang beriman ketika mendengar dari orang musyrik atau yang lain, ucapan yang sia-sia, seperti hinaan, celaan, cercaan, umpatan dan pendustaan orang beriman akan memalingkan diri dari orang-orang yang mengucapkannya. Karena orang beriman tidak mau bercampur dengan orang-orang itu, tidak pula mau bergaul.<sup>88</sup>

Berpaling dari orang jahil adalah sikap yang mesti ada pada seorang yang telah mengaku beriman. Kata-kata kosong tidak perlu diladeni ambil saja isi dan buang ucapan percuma yang tidak bertanggungjawab, dan orang beriman berkata “bagi kami amalan kami dan bagi kamu amalan kamu, selamat tinggal bagi kamu”.

Orang beriman akan bertanggung jawab atas perbuatan itu baik pahala maupun hukuman. Demikian orang jahil juga akan mendapatkan balasannya. Orang beriman tidak bertele-tele, karena waktu terlalu amat berharga untuk dikorbankan untuk mendengar ucapan orang-orang jahil.

---

<sup>87</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, jilid 10...*, hlm. 369.

<sup>88</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Jilid 10...*, hlm. 401.

Kalimat “Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang yang bodoh.” Ini adalah gambaran dan sinar dari jiwa yang telah mantap dengan iman. Orang yang beriman tidak dapat ditawar dengan harta. Tidak suka omong kosong, dan akan melepaskan diri dengan baik dan sopan dari tempat seperti itu.<sup>89</sup>

Al-Hasan mengatakan mengenai kata “salāmun‘alaikum” adalah kalimat penghormatan antara orang Mukmin dan tanda menanggung beban ejekan dari orang-orang bodoh. Muhammad bin Ishaq dalam sirahnya meriwayatkan bahwa ketika Nabi di Mekah, datang kepada Nabi dua puluh orang dari kalangan Nasrani.

Orang Nasrani mendapati Rasulullah berada di masjid. Lalu Orang Nasrani duduk berbicara dengan Rasul dan bertanya. Setelah selesai menanyai Rasulullah atas apa yang orang Nasrani inginkan, Rasul mengajak untuk masuk agama Allah dan membacakan al-Qur’an kepada orang Nasrani. Ketika mendengar al-Qur’an, air mata orang Nasrani mengalir kemudian menyambut karena Allah, mengimaninya, membenarkannya dan mengetahui sifat nabi dalam al-Qur’an.

Diwaktu yang sama orang-orang Quraisy juga ada dalam pertemuan di sekitar Ka’bah. Ketika orang Nasrani selesai dan hendak berdiri, Abu Jahal bin Hisyam dan sekelompok orang-orang Quraisy menghalangi lalu berkata, “Raja Habasyah mengutus kalian melalui ulama-ulama kalian, kalian sebagai utusan untuk mereka agar membawa untuk mereka kabar tentang Muhammad. Kami tidak mengetahui ada utusan yang lebih bodoh dari kalian.” Lalu para utusan itu berkata kepada orang Quraisy, “Keselamatan bagi kalian, kami tidak akan membodohkan kalian. Bagi kami apa yang kami lakukan, dan bagi kalian apa yang kalian lakukan. Kami tidak mau menyia-nyiakan kebaikan diri kami.” Ada yang mengatakan rombongan itu adalah orang-orang Nasrani dari Najran.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 7...*, hlm. 5351.

<sup>90</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Jilid 10...*, hlm. 402.

## 6. Lafaz Salam yang Bermakna Penghormatan

Kata salām yang bermakna penghormatan adalah makna yang paling banyak dalam al-Qur'an. Penulis mencantumkan empat ayat di antaranya ada yang bermakna penghormatan dari Allah kepada Nabi dan ada penghormatan dari Allah kepada ahli surga.

a. QS. Hud ayat 69:

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلَنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَّمَ فَمَا لَبِثَ أَنْ  
جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ (هود: ٦٩)

Sungguh, utusan Kami (malaikat) benar-benar telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira. Mereka mengucapkan, “Selamat.” Dia (Ibrahim) menjawab, “Selamat.” Tidak lama kemudian, Ibrahim datang dengan membawa (suguhan) daging anak sapi yang dipanggang. (QS. Hud: 69)

Terdapat dua kata salām pada ayat di atas. Kata salām yang pertama pada ayat ini adalah ucapan malaikat salām dipahami sebagai bermakna *kami mengucapkan salām*, sedangkan kata salām kedua pada ayat ini adalah ucapan nabi Ibrahim yang bermakna *keselamatan terus menerus menyertai kalian*.

Bahkan dalam ayat di atas, Nabi Ibrahim menjawab sambutan damai dengan yang lebih baik.<sup>91</sup> Dengan ini terbukti bahwa sejak zaman dahulu kala, zaman Nabi-nabi dan Rasul Allah ucapan salām, selamat sejahtera, damai dan selamat dan bahagia ini telah terpakai juga dari sejak dahulu yaitu pada saat Nabi.<sup>92</sup>

<sup>91</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 6..., hlm. 296.

<sup>92</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 5...*, hlm. 3507.

Walaupun kedatangan tamu ini di luar jam bertamu pada umumnya. Selain itu, para tamu ini juga tidak meminta izin ketika memasuki rumah. Tamu itu adalah malaikat Jibril, Mikail, dan Israfil yang menjelma seperti manusia. Nabi Ibrahim sama sekali tidak mengenal tamu-tamu ini, Meski demikian tidak menyurutkan kebahagiaan Nabi Ibrahim ketika kedatangan tamu, karena dia adalah sosok yang suka apabila rumahnya kedatangan tamu.<sup>93</sup>

Kedatangan malaikat Tuhan kepada Nabi Ibrahim ini untuk menyampaikan sebuah berita yang amat menggembirakan. Yaitu bahwasanya istrinya yang mandul dan telah tua yang selama ini belum dikaruniai anak, sekarang akan diberi Allah seorang putra. Ibrahim sampai kawin lagi dengan Hajar seorang dayang yang dianugerahkan oleh Sarah kepadanya, supaya Nabi Ibrahim memperoleh putra, karena dengan Sarah sendiri sudah berpuluh tahun bersuami-isteri tidak juga memiliki anak. Maka dengan Hajar Nabi Ibrahim memperoleh putra, yaitu Ismail.

Namun Sarah masih ingin diberi Tuhan putra juga. Maka diutus Tuhanlah Malaikat-malaikat lebih dari dua, sebab untuk dipakai lafaz jama', yaitu Ruhul. Tidak berapa lama kemudian setelah tamu-tamu itu duduk di dalam rumah, Ibrahim membawakan makanan yaitu anak sapi panggang, atau singgang anak sapi.

Memang sampai ke zaman sekarang ini pun anak sapi yang masih kecil di bawah usia setahun sangat enak jika dipanggang. Itulah hidangan yang dihidangkan oleh Nabi Ibrahim kepada tamu saat itu.<sup>94</sup> Nabi Ibrahim menghidangkan daging sapi yang telah dipanggang di atas batu, hal ini mengakibatkan lemaknya meleleh. Ini adalah salah satu metode memasak daging terbaik pada zamannya, karena jika memakai perabotan besi, zat besi akan

---

<sup>93</sup> Alif Hibatullah, "Pendidikan Etika Bertamu dan Menyambut Tamu Di Kisah Nabi Ibrahim dalam Tafsir Nusantara", *Jurnal Ta'dibuna*, Vol 13 Nomor 3, (2024), hlm. 215.

<sup>94</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 5...*, hlm. 3508.

berpengaruh kepada gizi daging, atau dibakar langsung terkena api akan menghilangkan nutrisinya.<sup>95</sup>

Tetapi ada satu hal yang ganjil pada tamu-tamu istimewa ini. Yaitu ketika isterinya menghidangkan makanan, datang firasat lain kepada Ibrahim. Bulu romanya berdiri. Ini bukan manusia! Tangan tetamu-tetamu ini tidak sampai kepada makanan itu, artinya seperti kapas saja. Nabi Ibrahim takut.<sup>96</sup> Dikatakannya terus-terang yakni berkata dengan bahasa lisan atau menampilkan sikap yang menyatakan bahwa: “Sesungguhnya kami yakni aku bersama istriku merasa takut kepada kamu.”<sup>97</sup> “Kami merasa takut kepada kamu, wahai tetamu kami.” Nabi Ibrahim bertanya kepada tamunya “katakanlah terus-terang siapa kamu itu sebenarnya. Manusiakah kamu, jinkah atau malaikat?”<sup>98</sup>

Para tamu itu menjawab bahwa tamu itu adalah malaikat utusan Allah, kemudian menenangkan kepada Nabi Ibrahim tujuan utama dari kedatangan malaikat adalah memberi kabar gembira, akan lahirnya putra Nabi Ibrahim dari istri ibu Sarah bernama Ishaq, kemudian disusul dengan lahirnya putra dari Ishaq yakni Yaqub.<sup>99</sup>

Ketika istri Ibrahim mendengar kabar gembira itu istri Nabi ini berdiri di belakang tabir di mana Sarah melihat malaikat itu, atau memang istri nabi ini yang melayani dan menyuguhkan malaikat itu, istrinya tertawa gembira dengan hilangnya rasa takut dan kepastian rasa aman, atau karena Sarah telah mendengar berita gembira dengan dibinasakannya kaum Luth, karena memang dia benci terhadap perbuatan-perbuatan kaum Luth yang mungkar, dan juga kekafiran serta pembangkangan kaum Luth yang melampaui batas, atau bisa

---

<sup>95</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 6..., hlm. 296.

<sup>96</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 5...*, hlm. 3863.

<sup>97</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 7..., hlm. 142.

<sup>98</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 5...*, hlm. 3863.

<sup>99</sup> Alif Hibatullah, “Pendidikan Etika Bertamu dan Menyambut Tamu..., hlm. 215.

juga bahwa itu tentang kabar gembira akan kelahiran anak setelah masa menopause.

Ketika diberikan kabar gembira Sarah berkata, "Satu yang mengherankan, bagaimana aku dapat melahirkan sementara aku sudah tua dan aku ini mandul, dan suamiku sudah dalam usia lanjut yang tidak lahir anak dari orang setua dia, sesungguhnya berita ini adalah sesuatu yang ajaib dan aneh dari kebiasaan." Para malaikat itu menjawab, "Bagaimana kamu merasa heran dan aneh dari qada dan qadar Allah Swt artinya tak ada yang mesti dianggap aneh jika Allah Swt memberikan kepada kalian berdua seorang anak, yaitu Ishaq, karena tak ada sesuatu apa pun di alam ini yang Allah Swt tidak mampu melakukannya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." Sebagaimana Allah berfirman "*Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah sesuatu itu.*"(Yasin:82).<sup>100</sup>

b. QS. Al-Hijr ayat 52

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجِلُونَ (الحجر: ٥٢)

Ketika mereka berkunjung ke (kediaman)-nya, lalu mengucapkan, "Salām." Dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu (QS. al-Hijr ayat 52)

Dapat juga dikatakan bahwa setelah memerintahkan untuk menyampaikan salah satu hakikat yang sangat penting menyangkut sifat-sifat Allah Swt, kini Rasul Saw diperintahkan untuk menyampaikan hakikat penting lainnya menyangkut Nabi Ibrahim As, Bapak para pabi, serta Pengumandang Tauhid, serta tokoh yang sangat dihormati oleh kaum musyrikin Mekah bahkan juga oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani.

<sup>100</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 6...., hlm. 370-371.

Berita yang disampaikan tentang Nabi Ibrahim As itu berkaitan dengan sikap kaum musyrikin yang demikian berani menuntut turunnya malaikat. Di sini dinyatakan dan kabarkan juga kepada kaum musyrikin tentang tamu-tamu Ibrahim yakni para malaikat yang datang dalam bentuk para tamu.

Malaikat-malaikat masuk ke rumah Nabi Ibrahim, dan pada saat masuk itu para malaikat mengucapkan, “Salām”, setelah Ibrahim menjawab salām tamu-tamunya itu, Ibrahim berkata dengan bahasa lisan atau menampilkan sikap yang menyatakan bahwa: “Sesungguhnya kami yakni aku bersama istriku merasa takut kepada kamu.”<sup>101</sup>

Surat al-Zariyat ayat 28, sudah dijelaskan apa yang menyebabkan timbul takut ini. Utusan-utusan itu, yaitu Malaikat-malaikat Tuhan datang kepada Nabi Ibrahim. Menurut setengah riwayat, Nabi Ibrahim itu suka sekali didatangi tetamu dan merasa berbahagia sekali kalau ada tetamu makan bersamanya. Iba hatinya kalau satu hari tidak ada tetamu yang dibawanya makan bersama-sama.

Sekarang tiba tetamu mengucapkan Salām. Isterinya Sarah sudah disuruh oleh Nabi Ibrahim untuk menyediakan makanan, yaitu anak sapi kecil umur sekian bulan dipotong, dimasak kemudian dihidangkan, rasa daging tersebut enak dan lunak dagingnya.

Tetapi ketika istri Nabi Ibrahim menghidangkan makanan, datang firasat lain kepada Ibrahim. Bulu roma Nabi Ibrahim berdiri dan membatin bahwa tamu ini bukan manusia!. Tangan tamu-tamu ini tidak sampai kepada makanan itu, makanan yang enak tidak berarti dan terlihat seperti kapas saja.

Nabi Ibrahim takut. Dikatakan olen Nabi Ibrahim terusterang bahwa “Kami merasa takut kepada kamu, wahai tetamu kami.

---

<sup>101</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 7..., hlm. 142

Katakanlah terus-terang siapa kamu itu sebenarnya. Manusiakah kamu, jinkah atau malaikat?”<sup>102</sup>

c. QS. Yunus ayat 10:

دَعْوَهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَأٰخِرُ دَعْوَاهُمْ اَنْ  
الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ (يونس: ١٠)

Doa mereka di dalamnya adalah “Subhānakallāhumma” (‘Maha Suci Engkau, ya Tuhan kami’) penghormatan mereka di dalamnya adalah (ucapan) salām, dan doa penutup mereka adalah “Alḥamdulillāhi rabbil ‘ālamīn” (‘segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam’). (QS. Yunus: 10)

Al-Misbah mengatakan bahwa ucapan penghormatan yang diucapkan oleh dan kepada penghuni surga saat pertemuan adalah salām. Bukan assalāmualaikum sebagaimana dalam kehidupan dunia. Jika yang dimaksud dengan kata salām pada ayat ini adalah assalāmualaikum tentulah kata yang dipilihnya adalah al-salām yang mengandung makna salām yang selama ini telah diketahui kebanyakan orang.

Assalāmualaikum tidak lagi digunakan di dalam surga, karena ucapan ini tidak lagi berfungsi sebagai fungsi pengucapannya di dunia. Di dunia salām dimaksudkan sebagai doa agar keselamatan dan terhindar dari bencana atau gangguan. Adapun di surga maka doa demikian tidak diperlukan lagi. Karena semua sudah hidup dalam Darussalām negeri yang penuh dengan kedamaian. Allah telah mencabut kebencian dari hati orang yang beriman, dan doa orang yang beriman yang sudah masuk surga hanya Subhanaka Allahumma. Dengan demikian ucapan salām itu hanya dimaksudkan

---

<sup>102</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 5...*, hlm. 3863

untuk saling bermesraan. Ia bagaikan penyampaian rasa syukur antar orang-orang yang berada di surga.<sup>103</sup>

Seperti firman Allah Swt, “Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun menimbulkan dosa tetapi mereka mendengar ucapan salām.” (Al-Waqi'ah: 25-26) Itu pun menjadi salām penghormatan bagi orang-orang Mukmin di dunia dan penghormatan Allah Swt ketika Allah bertemu dengan para ahli surga.

Penghormatan (orang-orang Mukmin itu) ketika menemuinya adalah salām. Penghormatan para malaikat untuk orang mukmin ketika masuk surga juga adalah salām. Penjaga-penjaga berkata kepada orang-orang mukmin "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya." (Al-Zumar: 73)<sup>104</sup>

Ayat-ayat di atas menggambarkan tentang sikap dan perilaku penduduk surga yang hidup dalam kedamaian. Di dalam surga, penduduk surga akan selalu hidup dalam kebahagiaan dan tidak ada lagi rasa takut dan cemas, karena telah berada dalam hidup yang penuh kedamaian (salām). Bahkan, tidak ada satupun ucapan ahli surga yang terdengar di antara sesama penduduk surga, selain saling mengucapkan salām dan saling memberi hormat. Oleh karena itu, di surga kelak tidak akan ada lagi sengketa, karena sikap berbantahan sudah dicabut dari hati orang-orang beriman sebelum masuk surga.<sup>105</sup>

Hamka menafsirkan salām pada ayat ini sebagai ucapan hormat. Salām, sejahtera, aman, damai, Masa payah sudah lepas, sekarang sudah aman. Benci, dengki, sakit hati dan segala prasangka sesama manusia tidak ada lagi. sebab semua mendapat menurut hasil usahanya. Akhir doa orang-orang yang telah masuk surga itu ialah

---

<sup>103</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 6..., hlm. 32

<sup>104</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 6..., hlm. 124-125.

<sup>105</sup> Syofyan Hadi, *Surga dan Neraka*, (A-Empat: Serang 2021), hlm. 29

puji-pujian seluruhnya untuk tuhan. Puji-pujian pula atas kuruia yang diterima sekarang di dalam surga ini, nikmat rohani dan jasmani.

Tiga kalimat menjadi ucapan ahli surga; pertama, Tasbih mensucikan Tuhan; kedua, salām yang berarti damai, sehingga surga itu sendiri dinamai juga Darussalām: Negeri Damai. Ketiga, Tahmid, yakni puji\_pujian yang setinggi-tingginya bagi Tuhan. Dengan ini jelaslah bahwa nikmat surga itu lebih banyak yang bersifat rohaniah, meskipun di dalamnya ada juga nikmat jasmani, sebagaimana telah banyak disebutkan di dalam al-Qur'an.

Hidup yang sekarang inipun telah dirasakan setiap orang bahwasanya nikmat rohani itulah nikmat yang kekal dan sejuk. walaupun seseorang diberi nikmat jasmani dengan gedung yang indah, villa mewah, kendaraan, tidaklah ada artinya kalau jasmani sakit ataupun fikiran kacau dan jiwa tertekan. Nikmat itu hanyalah akan bagus nampak dari luar. Nikmat jasmani dapat dirasakan jika nikmat itu dibarengi nikmat rohani yaitu rasa tenteram, puas, syukur dan rasa bahagia. Ini jarang akan terdapat di dunia.<sup>106</sup>

Begitulah gambaran orang-orang yang masuk surga yang dipenuhi oleh kemuliaan dan kenikmatan yang tidak akan bisa dilihat mata manusia, tidak akan bisa didengar telinga hingga tidak akan bisa terbayangkan oleh hati manusia.<sup>107</sup>

Al-Sya'rawi memahami ucapan kata salām pada ucapan penghuni surga adalah keridhaan atau kepuasan serta ketenangan di surga. Ketenangan dan kepuasan inilah yang didambakan dan diinginkan oleh semua orang. Sebagaimana bila seseorang telah meraih kedamaian batin, maka seseorang tidak lagi memghiraukan apapun yang terjadi, karena ketika itu sudah memperoleh salām yakni ketenangan dari Allah Swt.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* jilid 5..., hlm. 3239.

<sup>107</sup> Syofyan Hadi, *Surga dan Neraka*, (A-Empat: Serang 2021), hlm. 29.

<sup>108</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 11..., hlm. 291.

d. Al-Ra'd ayat 24:

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ (الرعد: ٢٤)

(Malaikat berkata,) “Salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu) karena kesabaranmu.” (Itulah) sebaik-baiknya tempat kesudahan (surga). (QS. al-Ra’d: 24)

Tempat yang baik yang dijanjikan Allah itu adalah surga. Di surga orang-orang beriman berbahagia memperoleh kenikmatan sedang malaikat-malaikat masuk kesurga dengan mengucapkan “Salāmun ‘alaikum bima shabartum”. Kedamaian dan kesejahteraan selalu bersama orang-orang yang beriman disebabkan karena dahulu, ketika hidup di dunia orang tersebut telah bersabar.

“Malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu”. Mengisyaratkan banyaknya pintu-pintu kesabaran, dan mengisyaratkan pula luasnya tempat tinggal untuk orang yang beriman sehingga amat banyak pintu-pintunya. Atau mengisyaratkan, seringnya pula malaikat keluar masuk menemui dan membawa kebahagiaan dan kesenangan untuk orang yang beriman.

Kata salām ini bermakna ucapan penghormatan yang diucapkan oleh malaikat kepada penghuni surga saat penghuni surga baru masuk ke surga, atau bahkan itu malaikat ucapkan disamping sebagai penghormatan juga sebagai berita bahwa orang beriman akan memperoleh negeri yang penuh kedamaian, karena itu pula ucapan malaikat pada ayat di atas diakhiri dengan الدَّارِ عُقْبَى فَنِعْمَ yang artinya inilah sebaik-baiknya tempat yaitu surga.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keseharian Al-Quran*, jilid 6..., hlm. 594.

“Selamatlah atas kamu, lantaran kesabaran kamu! Maka alangkah nikmatnya balasan akhirat.” Ucapan selamat datang yang disampaikan malaikat, dan kebahagiaan yang malaikat rasakan, rupanya bertiang kepada sabar juga. Ada beberapa kelebihan orang yang bersabar yaitu menepati janji, menghubungkan tali kasih-sayang kepada manusia, sembahyang, menafkahkan harta, tetapi tiang dari semuanya itu adalah sabar. Kalau tidak ada sabar, segala kelebihan dan keistimewaan tadi tidak dapat ditegakkan.<sup>110</sup>

Masalah yang diteliti di dalam skripsi ini adalah tentang keberagaman makna lafaz salām di dalam al-Qur’an menurut mufassir dengan pendekatan ilmu al-Wujūh wa al-Nazā’ir. Berdasarkan analisis yang dilakukan makna lafaz salām secara umum adalah ucapan Assalamualaikum, namun sebaliknya makna lafaz salām dalam al-Qur’an memiliki makna yang berbeda-beda.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dari sekian lafaz salām yang terulang dalam al-Qur’an, salām memiliki enam makna yang berbeda-beda. Di antaranya bermakna, doa, Asma Allah, surga, sifat, selamat tinggal, dan penghormatan. Makna dari semua lafaz salām yang terdapat di dalam al-Qur’an yang penulis cantumkan adalah menurut mufassir di dalam Tafsir al-Misbah, al-Azhar, dan al-Munir dikuatkan dengan beberapa pendapat dari mufasir lainnya.

Makna dasar kata salām yaitu selamat sedangkan makna relasional kata salām yaitu mempunyai beberapa makna seperti salah satu sifat Allah yaitu al-salām, Allah yang maha pemberi keselamatan karena Allah Tuhan yang Maha Esa yang terhindar dari segala aib, kekurangan dan kepunahan, bermakna surga karena seseorang yang masuk surga telah selamat dari segala musibah, dan terhindar dari siksa neraka, dan bermakna perpisahan karena orang beriman akan meninggalkan orang-orang yang menghina dan mengolok-oloknya untuk menyelamatkan diri dari hal yang sia-sia. Namun dari keberagaman makna tersebut tidak meninggalkan

---

<sup>110</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* jilid 5..., hlm. 3737.

makna dasarnya yaitu tetap memiliki makna keselamatan atau selamat.

Kata salām memiliki keberagaman konteks makna ketika dikaitkan dengan konsep yang berbeda seperti ketika dikaitkan dengan konsep kata dar maka memiliki makna surga (darussalām).



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada hakikatnya salām dipahami oleh masyarakat umum dengan ucapan assalāmualaikum. Di sisi lain, al-Qur'an memaknai lafaz salām dengan beberapa makna yang berbeda-beda, yaitu sesuai dengan konteks ayatnya. Lafaz salām terulang sebanyak 129 kali dalam 119 ayat di dalam 47 surah dengan 39 bentuk lafaz salām yang berbeda-beda. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan bahwa penulis mengambil kesimpulan tentang makna salām. Mengenai konteks makna salām tidak hanya bermakna keselamatan dan kesejahteraan saja. Namun salām juga memiliki arti selain dari makna itu. Lafaz-lafaz dalam al-Qur'an yang terbentuk dari lafaz salām terhitung sebanyak lebih kurang 129 kali, Khususnya lafaz salām yang disebutkan dalam al-Qur'an tidak kurang dari 39 kali dalam 38 ayat pada 25 surah.

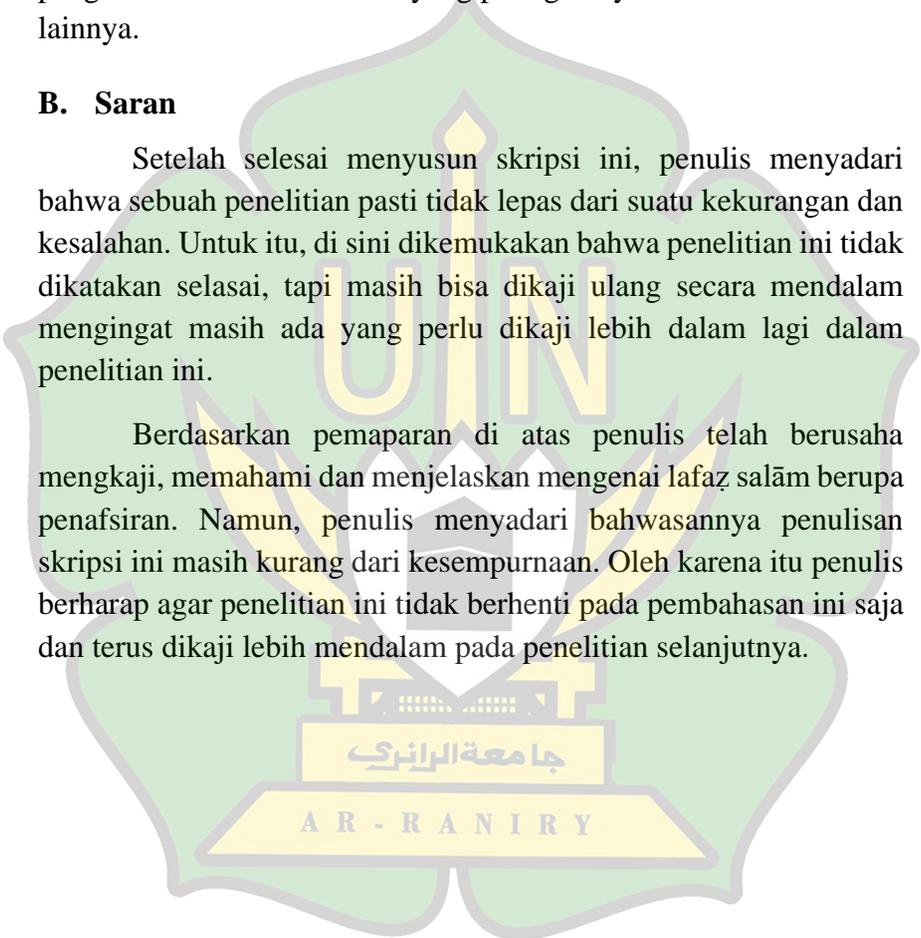
Konteks makna lafaz salām tersebut ialah, pertama, bermakna doa seperti yang terdapat dalam surah Maryam 47, dimaknai dengan makna tersebut karena sesuai dengan konteks ayat tentang doa Nabi Ibrahim yang memohon agar diberikan ampunan dan hidayah untuk ayahnya yang berada dalam kesesatan. Kedua, bermakna Asma Allah seperti yang terdapat dalam surah al-Hasyr 23, al-salām dimaknai dengan salah satu sifat Allah karena Allah Tuhan yang maha Esa terhindar dari segala aib dan kekurangan. Ketiga, bermakna surga karena seseorang yang masuk surga sudah selamat dari musibah dan kesusahan dunia dan terhindar dari siksa api neraka. Keempat bermakna sifat, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Qadr ayat 5, dimaknai dengan makna tersebut karena kata salām pada ayat itu menyifati malam Lailat al-Qadar yang penuh dengan kedamaian dan kesejahteraan bagi orang yang menemuinya. Kelima bermakna Perpisahan, seperti yang terdapat dalam surah al-Furqan 63 tentang orang beriman yang memisahkan diri kemudian

meninggalkan dan mengucapkan selamat tinggal kepada orang-orang jahil yang mengolok-olok serta menghina. Keenam bermakna penghormatan, dimaknai dengan makna tersebut karena diberbagai ayat Allah memberikan salām kepada Nabi, Ahl surga, dan orang-orang yang beriman. Salām yang bermakna penghormatan adalah makna yang paling banyak dari kelima makna lainnya.

## **B. Saran**

Setelah selesai menyusun skripsi ini, penulis menyadari bahwa sebuah penelitian pasti tidak lepas dari suatu kekurangan dan kesalahan. Untuk itu, di sini dikemukakan bahwa penelitian ini tidak dikatakan selesai, tapi masih bisa dikaji ulang secara mendalam mengingat masih ada yang perlu dikaji lebih dalam lagi dalam penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis telah berusaha mengkaji, memahami dan menjelaskan mengenai lafaz salām berupa penafsiran. Namun, penulis menyadari bahwasannya penulisan skripsi ini masih kurang dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis berharap agar penelitian ini tidak berhenti pada pembahasan ini saja dan terus dikaji lebih mendalam pada penelitian selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Fachruddin, *Ensiklopedia al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Farmawi, Abd al-Hayy. *Al-Bidayyah fi Tafsir al-Maudhu'i*. Mishr: Maktabat al-Jumhuriyyah, 1977.
- Hadi, Syofyan. *Surga dan Neraka*, Serang: A-Empat, 2021.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*. jilid 6. Singapura: Pustaka Nasional, 1982.
- Jabbar, Dhuha Abdul dan Burhanuddin. *Ensiklopedia Makna al-Qur'an*. Bandung: Fitrah Rabbani, 2012.
- Jauziyyah, Ibnul Qayyim. *Surga Yang Allah Janjikan*. Jakarta: Qisthi Press, 2012.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Misno, Abdurrahman. *The Secret Of Salam; Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Naisaburi, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qushairi. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.
- Purnama, Yulian. *Tebarkanlah Salam Adab dan Fikih Mengucapkan Salam*. Yogyakarta: KangAswad, 2022.
- Sarwat, Ahmad. *al-wujūh wa al-nazā'ir dalam al-Qur'an*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat dan Ketentuan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*. Tangerang: Lentara Hati, 2013.
- *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keseharian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuriyah, 2010.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Jilid 9. Jakarta: Gema Insani, 2013.

## **B. Jurnal/Artikel**

Ansori, Ibnu Hajar., dkk. “Psikologi Shalat”, dalam *Jurnal Spiritualita*, Vol 3 Nomor 1, (2019): 31-32.

Ahmad, Syukraini. “Urgensi al-wujūh wa al-naẓā’ir dalam al-Qur’an”, dalam *Jurnal Madania*, Vol 18 Nomor 1, (2014): 110.

Arib, Zuhra Muhammad. “Ucapan Selamat Natal Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah”, dalam *Jurnal Aqlam*, Vol 2 Nomor 1, (2016): 14

Ayaturrahman. “Lafaz Matsal dalam Al-Qur’an dan Aplikasinya dalam Ilmu al-wujūh wa al-naẓā’ir”, dalam *Jurnal Ulumul Qur’an*, Vol 2 Nomor 1, (2022): 25-26.

Aziz, Abd. “Etika Interaksi Sosial dalam Pola Meminta Izin”, dalam *Jurnal al-Burhan*, Vol 20 Nomor 2, (2020): 187.

Baihaqi, Nurun Nissa. “Makna Salām dalam al-Qur’an”, dalam *Jurnal Taqaddumi*, Vol 1 Nomor 1, (2012): 4.

Dayat, M. dan Achmad Yusuf, “Mengucapkan Salām kepada Non-Muslim dalam Perspektif Islam” dalam *Jurnal Maqhum*, Vol 4 Nomor 1, (2019): 122.

Hibatullah, Alif. “Pendidikan Etika Bertamu dan Menyambut Tamu di Kisah Nabi Ibrahim dalam Tafsir Nusantara”, dalam *Jurnal Ta’dibuna*, Vol 13 Nomor 3, (2024): 215.

Hajar, Aprilita., dkk. “Konsep Adab Isti’dzan dalam Al-Qur’an Menurut Abd Al-Hayy Al-Farmawy”, dalam *Jurnal Tajdid*, Vol 22 Nomor 1, (2023): 145.

- Kumala, Sari. “Kisah Nabi Ibrahim dalam Alquran”, dalam *Jurnal Al-Madrasah*, Vol 2 Nomor 2, (2018): 50.
- Manan, Abdul. Diskursus Fatwa Ulama Tentang Perayaan Natal, dalam *Jurnal Miqot*, Vol 10 Nomor 1, (2016): 33.
- Nafsiyah, Fitrotun. dan Syaiful Rizal. “Etika dalam Bertamu”, *Jurnal Musnad*, Vol 1 nomor 2, (2023): 170.
- Nasution, Syamruddin dan Khoiruddin Nasution. “Mengkaji Nilai Salām dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik),” dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol 25 Nomor 1, (2017): 58.
- Pratiwi, Nuning Indah. “Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi”, dalam *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol 1 Nomor 2, (2017): 211-212.
- Putra, Yandri Agusta. “Etika Interaksi Sosial dalam Pola Meminta Izin Memasuki Rumah Perspektif Hadis”, dalam *Jurnal El-Nubuwwah*, vol 2 nomor 1, (2024): 84-85.
- Rifani, Ahmad. “Bahasa al-Qur’an Sebagai Bagian dalam Ijtihadiyyah”, dalam *Journal Of Islamic and Law Studies*, Vol 3 Nomor 2, (2019): 49.
- Sahidi. “Pembiasaan Perilaku Senyum, Salam, Sapa dan Ucapan Terimakasih Pustakawan Terhadap Pemustaka”, dalam *Jurnal al Maktabah*, Vol 6 Nomor 1, (2021): 15.
- Sari, Milya dan Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, dalam *Jurnal Penelitian Bidang Ipa dan Pendidikan Ipa*, Vol 6 Nomor 1, (2020): 44.
- Sodiq, Amiru. “Konsep Kesejahteraan dalam Islam” dalam *Jurnal Equilibrium*, Vol 3 Nomor 2, (2015): 383.
- Sujatna, Sakim. “Konsep Nama-Nama Allah Menurut Al-Ghazali”, dalam *Jurnal Jaqfi*, Vol 3 Nomor 1, (2018): 86.

Wafirah, Athifatul., dkk. “Pengucapan Salām Lintas Agama Menurut Ulama Jawa Timur”, dalam *Jurnal al-Qanun*, Vol 23 Nomor 2, (2020): 244-245.

Zaimudin. “Karakter Nabi Ibrahim dalam al-Qur’an”, dalam *Jurnal Al Fanar*, Vol 1 Nomor 1, (2018): 54.

### C. Skripsi

Anjela, Maya. “*Makna Al-Salām dalam al-Qur’an Kajian Komperatif antara Tafsir Ibnu Katsir, Hamkan dan Quraish Shihab*”, Skripsi Tafsir Hadits, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015.

Dunan, Hendri. “*Hadist larangan mengucapkan salām kepada Non-Muslim*”, Skripsi Tafsir Hadits UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Firdaus, Rahmat. “*Doa Nabi Ibrahim As dalam al-Qur’an*”, Tesis Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Alauddin Makassar, 2018.

Kastubi. “*Analisis Makna Salām dalam Perpspektif Tafsir Kemenag*”, Skripsi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2020.

Maulana, Irfan. “*Konsep Salām dalam Perspektif Hamka*”, Skripsi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

Rahman, Nailur. “*Konsep Salām dalam al-Qur’an Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*”, Skripsi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Zulkifli. “*Studi Filosofis Gerakan dan Bacaan Shalat*”, Skripsi Aqidah Filsafat, UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau, 2010.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri

Nama : Atina Pentiana  
Tempat/Tgl Lahir : Tansaril/ 13 juli 2002  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan/Nim : Mahasiswa/ 200303053  
Agama : Islam  
Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Gayo  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Desa Tansaril, Kecamatan Bebesen,  
Kabupaten Aceh Tengah

### 2. Orang Tua Wali

Nama Ayah : Alimsyah  
Pekerjaan : Petani  
Nama Ibu : Erniati  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

### 3. Riwayat Pendidikan

- a. Tk Peteri Benu Tahun Lulus 2008
- b. SDN 2 Bebesen Tahun Lulus 2014
- c. MTsS al-Zahrah Tahun Lulus 2017
- d. MAS al-Zahrah Tahun Lulus 2020
- e. FUF UIN Ar-Raniry lulus 2024

Banda Aceh,  
Penulis,



**Atina Pentiana**  
**NIM. 200303053**